

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *TOTAL ASSETS TURNOVER*, *DEBT TO ASSETS RATIO*, DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN
SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA
PERUSAHAAN *RETAIL* YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

NAMA : MULIADI
NPM : 1505160147
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : MULIADI
NPM : 1505160147
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : **PENGARUH CURRENT RATIO, TOTAL ASSETS TURNOVER, DEBT TO ASSETS RATIO, DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN RETAIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**


Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I


(JULITA, SE, M.Si)

Penguji II


(DEDE KURNIAWAN GULTOM, SE, M.Si)

Pembimbing


(MUSLIH, SE, M.Si)

Panitia Ujian

Ketua


(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris




(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

NAMA MAHASISWA : MULIADI
NPM : 1505160147
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN
JUDUL SKRIPSI : **PENGARUH *CURRENT RATIO*, *TOTAL ASSETS TURNOVER*, *DEBT TO ASSETS RATIO*, DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN *RETAIL* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 01 Maret 2019

Pembimbing

(MUSLIH, SE., M.Si)

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(JASMAN SYARIPUDDIN, SE., M.Si)

(H. JANURI, SE, M.M., M.Si)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : *Uya Dwi Anggrani*
NIM : *1505160096*
Konsentrasi : *Manajemen Sumber Daya Manusia*
Jurusan : *Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)*
Institusi : *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Menyatakan Bahwa,

Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi

Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut

- Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
- Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.

Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.

Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghujukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri

Medan, 14 Januari 2019.

Pembuat Pernyataan








Uya Dwi Anggrani

Salinan Asli Pernyataan diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
Salinan Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : ULFA DWI ANGGRIANI
N.P.M : 1505160096
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA
Judul Penelitian : PENGARUH BEBAN KERJA DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA POLITEKNIK TEKNOLOGI KIMIA INDUSTRI (PTKI) MEDAN

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Paraf	Keterangan
14/2 -19	Jelaskan Deskripsi Karakteristik Pendorong		
17/2 -19	Jelaskan asumsi waktu.		
20/2 -19	Jelaskan pembatasan untuk uji period & jumlah		
6/3 19	Kemampuan & format - Abstrak - Daftar Isi - Lembaran		
9/3 -19	acc sidang meja hijau		

Pembimbing Proposal


(RINI ASTUTI S.E., M.M.)

Medan, Maret 2019

Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen


(JASMAN SYARIFUDDIN HSB, S.E., M.Si)

ABSTRAK

MULIADI. NPM 1505160147. Pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan *Retail* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), 2019. Skripsi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Ukuran Perusahaan dalam memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pendekatan penelitian ini adalah asosiatif. Populasinya sebanyak 20 perusahaan dan 9 perusahaan sebagai sampel dengan teknik *purposive sampling*. Periode pengamatan selama 6 tahun dari tahun 2012 - 2017. Teknik analisis data yaitu analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan untuk menguji hipotesis digunakan Uji-t, Uji-F, koefisien determinasi, dan uji residual moderating menggunakan SPSS 20,0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba dan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara simultan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Serta Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Kata Kunci : *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, *Net Profit Margin*, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan

KATA PENGANTAR



Assalamu'allaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-nya, atas kelancaran dan kemudahan kepada penulis karena dengan kemudahan yang diberikan penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Adapun judul yang penulis buat yaitu: “ **Pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan dan proses pengerjaannya banyak mengalami beberapa hambatan serta kesulitan. Namun berkat usaha dan dukungan – dukungan dari semua pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara moril maupun materil, kepada :

1. Ayahanda Suhamri dan Ibunda Mardiani, yang telah mengasuh, merawat dan mengajarkan banyak hal dalam hidup ini serta memberikan kasih sayangnya kepada penulis sadari kecil sampai saat ini serta seterusnya dan untuk motivasi yang selalu diberikan agar selalu berjuang demi masa

depan yang lebih baik dan cerah. Kata pun tidak cukup menggambarkan perjuangan dan pengorbanan mereka kepada penulis.

2. Erawati (Kakak), Akmal Agus (Abang), Yuliani Chan (Kakak), Dasri Effendi (Abang) yang juga turut memotivasi dan *men-support* penulis serta berdoa demi suksesnya penulis di masa yang akan datang.
3. Bapak Drs. Agussani, MAP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri S.E., M.M., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.
5. Bapak Ade gunawan SE., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung S.E, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Jasman Syarifuddin, S.E, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Jufrizen S.E, M.Si selaku Sekretaris Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak Muslih S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah rela mengorbankan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan membina sehingga Skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan tepat waktu.
10. Bapak Hazmanan Khair, S.E., MBA., PhD selaku Dosen PA yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan mengajarkan penulis selama ini.

Serta seluruh dosen dan pegawai beserta staff biro Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

11. Seluruh teman – teman seperjuangan Hartriansyah Winata, M. Arief Juanda, Ausaf Ahmad, Myristika Ayu Putri, Elja Salwa, Oky Oktaviani Sinaga, Ni Putu Sri Yadnya Dewi, dan seluruh mahasiswa kelas B Manajemen Pagi dan Malam atas semangat dan motivasinya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Kalian Luar Biasa.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik isi maupun bahasanya karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Karena itu penulis mohon maaf atas segala kesalahan kata dan hal-hal lainnya yang kurang berkenan di hati pembaca.

Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua baik itu untuk penulis sendiri dan rekan-rekan mahasiswa/i serta para pembaca sekalian.

Wassalamu'allaikum Wr. Wb

Medan, 01 Maret 2019
Penulis

Muliadi
1505160147

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	17
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Uraian Teori	20
1. Pengertian Laba	20
a. Pertumbuhan Laba.....	21
b. Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Laba.....	22
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba.....	25
d. Pengukuran Pertumbuhan Laba.....	27
2. <i>Current Ratio</i>	28
a. Pengertian <i>Current Ratio</i>	29
b. Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i>	30
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Current Ratio</i>	33
d. Pengukuran <i>Current Ratio</i>	35
3. <i>Total Assets Turnover</i>	36
a. Pengertian <i>Total Assets Turnover</i>	37
b. Tujuan dan Manfaat <i>Total Assets Turnover</i>	38
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Total Assets Turnover</i> ..	41
d. Pengukuran <i>Total Assets Turnover</i>	42
4. <i>Debt to Assets Ratio</i>	43
a. Pengertian <i>Debt to Assets Ratio</i>	44
b. Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Assets Ratio</i>	45
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Debt to Assets Ratio</i>	48
d. Pengukuran <i>Debt to Assets Ratio</i>	49

5. <i>Net Profit Margin</i>	50
a. Pengertian <i>Net Profit Margin</i>	52
b. Tujuan dan Manfaat <i>Net Profit Margin</i>	53
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Net Profit Margin</i>	56
d. Pengukuran <i>Net Profit Margin</i>	57
6. Ukuran Perusahaan.....	58
a. Pengertian Ukuran Perusahaan.....	58
b. Tujuan dan Manfaat Ukuran Perusahaan.....	60
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ukuran Perusahaan.....	62
d. Pengukuran Ukuran Perusahaan.....	63
B. Kerangka Konseptual.....	64
C. Hipotesis.....	69
BAB III METODE PENELITIAN	71
A. Pendekatan Penelitian.....	71
B. Definisi Operasional.....	71
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	74
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	77
F. Teknik Analisis Data.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	86
A. Hasil Penelitian.....	86
1. Deskripsi Data Penelitian.....	86
a. Pertumbuhan Laba.....	86
b. <i>Current Ratio</i>	88
c. <i>Total Assets Turnover</i>	91
d. <i>Debt to Assets Ratio</i>	94
e. <i>Net Profit Margin</i>	96
f. Ukuran Perusahaan.....	98
B. Analisis Data.....	100
1. Analisis Regresi Berganda.....	100
2. Uji Hipotesis.....	109
a. Pengujian Secara Parsial (Uji t).....	109
b. Pengujian Secara Simultan (Uji F).....	115
3. Koefisien Determinasi (R-Square).....	117
4. Uji Residual Moderating.....	119
C. Pembahasan.....	121
1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba.....	121
2. Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> terhadap Pertumbuhan Laba... ..	122
3. Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba.....	124
4. Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> terhadap Pertumbuhan Laba.....	125
5. Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> , Terhadap Pertumbuhan Laba.....	126

6. Ukuran Perusahaan dalam memoderasi hubungan <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> , dan <i>Net Profit</i> <i>Margin</i> , Terhadap Pertumbuhan Laba	127
--	-----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	129
---	-----

A. Kesimpulan	129
B. Saran	130

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Laba Bersih Perusahaan <i>Retail</i>	3
Tabel I.2 Pertumbuhan Laba Perusahaan <i>Retail</i>	4
Tabel I.3 <i>Current Ratio</i> Perusahaan <i>Retail</i>	6
Tabel I.4 <i>Total Assets Turnover</i> Perusahaan <i>Retail</i>	8
Tabel I.5 <i>Debt to Assets Ratio</i> Perusahaan <i>Retail</i>	10
Tabel I.6 <i>Net Profit Margin</i> Perusahaan <i>Retail</i>	12
Tabel I.7 Ln. Total Aktiva Perusahaan <i>Retail</i>	13
Tabel III.1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	74
Tabel III.2 Populasi Perusahaan.....	75
Tabel III.3 Sampel Perusahaan.....	77
Tabel IV.1 Hasil Pertumbuhan Laba Perusahaan <i>Retail</i>	87
Tabel IV.2 Hasil Laba Bersih Perusahaan <i>Retail</i>	88
Tabel IV.3 Hasil <i>Current Ratio</i> Perusahaan <i>Retail</i>	89
Tabel IV.4 Hasil Harta Lancar Perusahaan <i>Retail</i>	90
Tabel IV.5 Hasil Hutang Lancar Perusahaan <i>Retail</i>	91
Tabel IV.6 Hasil <i>Total Assets Turnover</i> Perusahaan <i>Retail</i>	92
Tabel IV.7 Hasil Penjualan Bersih Perusahaan <i>Retail</i>	93
Tabel IV.8 Hasil Total Assets Perusahaan <i>Retail</i>	94
Tabel IV.9 Hasil <i>Debt to Assets Ratio</i> Perusahaan <i>Retail</i>	95
Tabel IV.10 Hasil Total Hutang Perusahaan <i>Retail</i>	96
Tabel IV.11 Hasil <i>Net Profit Margin</i> Perusahaan <i>Retail</i>	97

Tabel IV.12 Hasil Penjualan Bersih Perusahaan <i>Retail</i>	98
Tabel IV.13 Hasil Ln. Total Assets Perusahaan <i>Retail</i>	99
Tabel IV.14 Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> (a).....	101
Tabel IV.15 Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> (b).....	103
Tabel IV.16 Uji Multikolinearitas	103
Tabel IV.17 Uji Autokorelasi.....	106
Tabel IV.18 Hasil Regresi Linear Berganda.....	107
Tabel IV.19 Hasil Uji t	109
Tabel IV.20 Hasil Uji F	116
Tabel IV.21 Uji Koefisien Determinasi.....	118
Tabel IV.22 Uji Parsial Hipotesis Pertama Residual Moderating.....	119
Tabel IV.23 Uji Variabel Moderating	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual.....	69
Gambar III.1 Kurva Pengujian Hipotesis Uji t.....	82
Gambar III.2 Kurva Pengujian Hipotesis Uji F.....	83
Gambar IV.1 Grafik Normal P-Plot Uji Normalitas (a)	101
Gambar IV.2 Grafik Normal P-Plot Uji Normalitas (b)	102
Gambar IV.3 Uji Heterokedastisitas.....	105
Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 1	111
Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 2	112
Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis 3	113
Gambar IV.7 Kriteria Pengujian Hipotesis 4	115
Gambar IV.8 Kriteria Pengujian Hipotesis 5	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bagi perusahaan-perusahaan *Go Public* laporan keuangan bersifat terbuka yang dimana laporan keuangan perusahaan telah dipublikasikan sehingga dapat dilihat dan dibaca oleh seluruh masyarakat umum dan juga para pemakai laporan keuangan baik internal maupun eksternal.

Menurut Munawir (2014, hal. 2), “pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan adalah: para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintahan dimana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya lagi”.

Bagi pihak internal, informasi keuangan akan menggambarkan kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan, serta membantu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan, sedangkan bagi pihak eksternal informasi keuangan digunakan untuk menentukan nilai perusahaan, pemberian kredit dan melakukan investasi. Laporan keuangan merupakan gambaran ringkas dari operasional perusahaan. Setiap transaksi yang ada akan memberikan dasar dan berkontribusi terhadap gambaran secara keseluruhan. Pengembangan dunia usaha pada saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga berdampak pada tingginya persaingan memperebutkan pangsa pasar pada usaha saat ini. Seperti perkembangan *retail* atau pasar eceran yang begitu pesat. Sehubungan dengan perkembangan dunia

usaha tersebut, maka timbul semakin ketatnya persaingan dunia usaha sehingga mengakibatkan banyaknya tuntutan agar kinerja perusahaan

mencapai suatu tujuan yang layak, serta mendorong manajemen perusahaan bekerja lebih efektif dan efisien.

Setiap perusahaan pasti menginginkan usahanya berkembang. Perkembangan tersebut akan terjadi apabila di dukung oleh adanya kemampuan manajemen menetapkan kebijaksanaan dalam merencanakan, mendapatkan, dan memanfaatkan dana-dana untuk memaksimalkan nilai-nilai perusahaan. Masalah yang di hadapi perusahaan adalah bagaimana perusahaan mendapatkan dana dan menggunakan dana tersebut secara efektif dan efisien lalu dapat menghasilkan laba bersih yang maksimal. Menurut Murhadi (2013, hal.37), “Laba neto merupakan bagian akhir dalam laporan laba rugi yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam memberikan hasil bagi pemegang saham”. Dengan menggunakan analisis berupa rasio dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Munawir (2014, hal.37), “Analisa *ratio* adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”. Pertumbuhan laba yang baik, menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena *dividen* yang dibayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan salah satu rasio pertumbuhan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut Kasmir (2015, hal.107), “Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya”. Pertumbuhan laba

dipengaruhi oleh beberapa pos-pos dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan pos-pos dalam laporan keuangan seperti perubahan penjualan, beban operasi, harga pokok penjualan, dll. Namun begitu pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat laporan keuangan yang dapat meningkatkan laba.

Adapun laporan keuangan selama 6 (enam) tahun pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel I.1
Laba Bersih Perusahaan *Retail*
(Dalam jutaan Rupiah)

KODE EMITEN	2012	2013	2014	2015	2016	2017
ACES	428.849	503.004	556.706	584.873	706.150	780.687
AMRT	481.076	569.042	579.303	464.204	553.835	257.735
CSAP	63.072	75.880	114.689	43.022	74.637	89.022
ERAA	434.136	348.615	215.201	229.812	261.721	347.150
LPPF	770.881	1.150.160	1.419.118	1.780.848	2.019.705	1.907.077
MAPI	432.751	327.793	78.208	30.095	208.476	350.081
MIDI	45.001	67.326	145.945	140.511	196.043	102.812
RALS	423.728	390.535	355.663	336.054	408.479	406.580
TELE	203.624	294.906	310.929	370.649	468.878	418.162
JUMLAH	3.283.118	3.727.261	3.775.762	3.980.068	4.897.923	4.659.306
RATA-RATA	364.791	414.140	419.529	442.230	544.214	517.701

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data rata-rata laba bersih setiap tahunnya dapat disimpulkan bahwa laba bersih cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi pada tahun 2012-2013 sebesar 49.349, ditahun 2013-2014 meningkat sebesar 5.389, ditahun 2014-2015 meningkat sebesar 22.701, ditahun 2015-2016 meningkat

sebesar 101.984. Disamping itu, perusahaan juga mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2016-2017 sebesar 26.513.

Berikut ini tabel pertumbuhan laba pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

Tabel I.2
Pertumbuhan Laba Perusahaan *Retail*

KODE EMITEN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	100%	117%	111%	105%	121%	111%	111%
AMRT	100%	118%	102%	80%	119%	47%	94%
CSAP	100%	120%	151%	38%	173%	119%	117%
ERAA	100%	80%	62%	107%	114%	133%	99%
LPPF	100%	149%	123%	125%	113%	94%	118%
MAPI	100%	76%	24%	38%	693%	168%	183%
MIDI	100%	150%	217%	96%	140%	52%	126%
RALS	100%	92%	91%	94%	122%	100%	100%
TELE	100%	145%	105%	119%	127%	89%	114%
JUMLAH	900%	1048%	986%	803%	1721%	913%	1062%
RATA-RATA	100%	116%	110%	89%	191%	101%	118%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data rata-rata tabel pertumbuhan laba masing-masing perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diatas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan laba pada 2 perusahaan yaitu, MAPI (*PT. Mitra Adiperkasa Tbk*), dan MIDI (*PT. Midi Utama Indonesia Tbk*),. Disamping itu, juga terjadi penurunan pertumbuhan laba pada 7 perusahaan yaitu, ACES (*PT. Ace Hardware Indonesia Tbk*), AMRT (*PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk*), CSAP (*PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk*), ERAA (*PT. Erajaya Swasembada Tbk*), LPPF (*PT. Matahari Department Store Tbk*), RALS (*PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk*), dan TELE (*PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk*),

Sementara itu, jika dilihat dari rata-rata pertumbuhan laba pertahunnya, maka perusahaan cenderung mengalami penurunan laba setiap tahunnya yaitu, ditahun 2013-2014 sebesar 6% atau 0.06, ditahun 2014-2015 menurun kembali sebesar 21% atau 0.21 dan pada tahun 2016-2017 sebesar 90% atau 0.90. Disamping itu, perusahaan juga mengalami peningkatan laba pada tahun 2012-2013 sebesar 16% atau 0,16, dan ditahun 2015-2016 sebesar 102% atau 1.02. Penurunan pertumbuhan laba bersih ini dapat beresiko pada sulitnya perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari kreditur maupun sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi bagi pihak investor. Karena laba menggambarkan kemampuan dari kinerja manajemen. Penurunan pertumbuhan laba ini diakibatkan oleh laba bersih yang diperoleh perusahaan lebih kecil dibanding laba bersih pada periode sebelumnya.

Menurut Fahmi (2017, hal.121), “Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”. Rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* karena digunakan untuk mengukur resiko likuiditas jangka pendek. Disamping itu rasio lancar mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik. Menurut Syahyunan (2013, hal.93), “*Current Ratio* digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia”. Maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki suatu perusahaan. Apabila tingkat *current ratio* tinggi menunjukkan jaminan lebih baik atas hutang jangka pendek.

Berikut ini tabel *current ratio* (rasio lancar) pada beberapa perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

Tabel I.3
***Current Ratio* Perusahaan Retail**

KODE EMITEN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	585%	398%	509%	598%	726%	702%	586%
AMRT	98%	82%	91%	110%	90%	88%	93%
CSAP	110%	107%	113%	109%	126%	116%	113%
ERAA	224%	172%	147%	124%	131%	132%	155%
LPPF	80%	90%	84%	93%	115%	114%	96%
MAPI	122%	112%	134%	173%	158%	149%	141%
MIDI	85%	87%	82%	79%	77%	72%	80%
RALS	266%	246%	279%	295%	281%	295%	277%
TELE	556%	140%	180%	506%	599%	388%	395%
JUMLAH	2125%	1435%	1620%	2088%	2302%	2057%	1938%
RATA-RATA	236%	159%	180%	232%	256%	229%	215%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data rata-rata *current ratio* (rasio lancar) pada masing-masing perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diatas, menunjukkan ada 6 perusahaan yang mengalami penurunan. Adapun perusahaan yang mengalami penurunan *current ratio* (rasio lancar) yaitu, AMRT (*PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk*), CSAP (*PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk*), ERAA (*PT. Erajaya Swasembada Tbk*), LPPF (*PT. Matahari Department Store Tbk*), MAPI (*PT. Mitra Adiperkasa Tbk*), dan MIDI (*PT. Midi Utama Indonesia Tbk*). Disamping itu juga terjadi peningkatan *current ratio* (rasio lancar) pada 3 perusahaan yaitu, ACES (*PT. Ace Hardware Indonesia Tbk*), RALS (*PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk*), dan TELE (*PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk*).

Sementara itu, jika dilihat dari rata-rata *current ratio* (rasio lancar) pertahunnya, maka *current ratio* cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi pada tahun 2013-2014 sebesar 21% atau 0.21, ditahun 2014-2015 sebesar 52% atau 0,52, dan ditahun 2015-2016 sebesar 24% atau 0,24. Disamping itu, *current ratio* juga mengalami penurunan pada tahun 2012-2013 sebesar 77% atau 0.77, dan ditahun 2016-2017 sebesar 27% atau 0,27. Penurunan *current ratio* ini mengindikasikan rendahnya modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2015, hal.172), “Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menunjang aktivitas perusahaan tersebut, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Rasio aktivitas diproksikan dengan *total assets turnover* karena digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Menurut Fahmi (2017, hal.123), “*Total assets turnover* yaitu rasio untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif”. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat perputarannya secara efektif, maka akan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. Bila *Total assets turnover* ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan yang akan mendorong peningkatan laba sehingga mempengaruhi profitabilitas perusahaan. *Total assets turnover* yang tinggi biasanya menunjukkan

manajemen yang baik, dan sebaliknya apabila rasio rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya.

Berikut ini tabel *total assets turnover* pada beberapa perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

Tabel I.4
Total Assets Turnover Perusahaan Retail

KODE PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	1,68	1,57	1,54	1,45	1,32	1,34	1,48
AMRT	3,04	3,18	2,97	3,18	2,88	2,81	3,01
CSAP	2,00	2,07	2,16	2,07	1,88	1,88	2,01
ERAA	3,31	2,54	2,36	2,56	2,77	2,73	2,71
LPPF	1,92	2,30	2,32	2,32	2,04	1,85	2,12
MAPI	1,27	1,25	1,36	1,35	1,32	1,43	1,33
MIDI	2,22	2,35	2,31	2,22	1,99	2,00	2,18
RALS	1,40	1,37	1,28	1,21	1,26	1,15	1,28
TELE	6,03	3,03	2,91	3,09	3,32	3,19	3,60
JUMLAH	22,87	19,68	19,20	19,45	18,79	18,37	19,73
RATA-RATA	2,54	2,19	2,13	2,16	2,09	2,04	2,19

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan pada rata-rata *total asset turnover* pada masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan *total assets turnover* (perputaran total aktiva) yang terjadi pada 6 perusahaan. Adapun perusahaan yang mengalami penurunan *total assets turnover* yaitu, ACES (*PT. Ace Hardware Indonesia Tbk*), CSAP (*PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk*), LPPF (*PT. Matahari Department Store Tbk*), MAPI (*PT. Mitra Adiperkasa Tbk*), MIDI (*PT. Midi Utama Indonesia Tbk*),

RALS (*PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk*). Disamping itu terjadi juga peningkatan pada 3 perusahaan yaitu, AMRT (*PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk*), ERAA (*PT. Erajaya Swasembada Tbk*), dan TELE (*PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk*).

Sementara itu jika dilihat dari rata-rata *total assets turnover* perusahaan pertahunnya, maka *total assets turnover* cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan terjadi ditahun 2012-2013 sebesar 0.35, ditahun 2013-2014 sebesar 0,06, ditahun 2015-2016 sebesar 0.07, dan pada tahun 2016-2017 sebesar 0.05. Disamping itu pada tahun 2014-2015 perusahaan juga mengalami peningkatan sebesar 0,03. Penurunan ini dapat disebabkan kurang efektif dan efisiennya manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan yang tinggi yang nantinya akan mendorong laba dan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal.150), “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh hutangnya serta untuk melihat sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas diproksikan dengan *debt to asset ratio* karena digunakan untuk menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Syahyunan (2013, hal.93), “*Debt to asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur”. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *debt to assets ratio* merupakan rasio utang

yang digunakan untuk mengukur perbandingan antar jumlah total utang dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin banyak pendanaan yang berasal dari utang, maka akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan jumlah aktiva yang dimilikinya.

Berikut ini tabel *debt to assets ratio* pada beberapa perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

Tabel I.5
Debt to Assets Ratio Perusahaan Retail

KODE EMITEN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	16%	23%	21%	20%	18%	21%	20%
AMRT	64%	76%	79%	68%	73%	76%	73%
CSAP	74%	77%	75%	76%	67%	70%	73%
ERAA	34%	45%	51%	59%	54%	58%	50%
LPPF	166%	127%	95%	72%	62%	57%	96%
MAPI	64%	69%	71%	69%	70%	63%	68%
MIDI	74%	76%	76%	77%	79%	81%	77%
RALS	25%	27%	27%	27%	28%	29%	27%
TELE	18%	60%	50%	61%	61%	60%	52%
JUMLAH	535%	579%	545%	527%	512%	514%	535%
RATA-RATA	59%	64%	61%	59%	57%	57%	59%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan pada rata-rata *debt to asset ratio* pada masing-masing perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diatas, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *debt to total assets ratio* yang terjadi pada 5 perusahaan yaitu, AMRT (*PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk*), CSAP (*PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk*), LPPF (*PT. Matahari Department Store Tbk*), MAPI (*PT. Mitra Adiperkasa Tbk*), MIDI (*PT. Midi Utama Indonesia Tbk*). Disamping itu juga terjadi penurunan *debt to total assets ratio* pada 4 perusahaan

yaitu, ACES (*PT. Ace Hardware Indonesia Tbk*), ERAA (*PT. Erajaya Swasembada Tbk*), RALS (*PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk*), dan TELE (*PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk*).

Sementara itu jika dilihat dari rata-rata *debt to assets ratio* perusahaan setiap tahunnya, maka dapat disimpulkan bahwa *debt to assets ratio* cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan ini terjadi dari tahun 2013-2014 sebesar 3% atau 0,03, ditahun 2014-2015 sebesar 2% atau 0,02, ditahun 2015-2016 sebesar 2% atau 0,02 dan pada tahun 2016-2017 tidak mengalami penurunan ataupun peningkatan (tetap) 57%. Disamping itu juga terjadi peningkatan yaitu pada tahun 2012-2013 sebesar 5% atau 0,05. Meskipun *debt to assets ratio* menurun setiap tahunnya, namun jika dilihat dan dibandingkan antara total hutang dan total aktiva maka lebih dari separuh asset perusahaan dibiayai oleh hutang.

Menurut Syahyunan (2013, hal.92), “Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen”. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan untuk mengukur besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi lainnya. Rasio profitabilitas diproksikan dengan *net profit margin* karena digunakan untuk menunjukkan laba bersih perusahaan dibandingkan dengan total penjualan. Sehingga dapat melihat secara detail pendapatan perusahaan untuk membayar biaya operasional dan non operasional serta berapa yang tersisa untuk membayar deviden ke para pemegang saham.

Menurut Kasmir (2015, hal.200), “*Net profit margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualannya”. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya atas penjualan. Semakin tinggi *rasio net profit margin*, maka semakin besar pula profit yang dicapai perusahaan. Sehingga akan meningkatkan laba dan pertumbuhan laba perusahaan. Dan ini dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya, karena perusahaan dapat bekerja secara optimal.

Berikut *net profit margin* pada beberapa perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

Tabel I.6
Net Profit Margin Perusahaan Retail

KODE PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	13,3%	12,9%	12,3%	12,3%	14,3%	13,1%	13,0%
AMRT	1,8%	1,6%	1,4%	1,0%	1,0%	0,4%	1,2%
CSAP	1,3%	1,2%	1,6%	0,6%	0,9%	0,9%	1,1%
ERAA	3,4%	2,7%	1,5%	1,1%	1,3%	1,4%	1,9%
LPPF	13,7%	17,0%	17,9%	19,8%	20,4%	19,0%	18,0%
MAPI	5,7%	3,4%	0,7%	0,2%	1,5%	2,1%	2,3%
MIDI	1,2%	1,4%	2,5%	2,0%	2,3%	1,1%	1,7%
RALS	7,4%	6,5%	6,1%	6,1%	7,0%	7,2%	6,7%
TELE	2,5%	2,8%	2,1%	1,7%	1,7%	1,5%	2,1%
JUMLAH	50,2%	49,5%	46,0%	44,8%	50,4%	46,9%	48,0%
RATA-RATA	5,6%	5,5%	5,1%	5,0%	5,6%	5,2%	5,3%

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada rata-rata *net profit margin* pada masing-masing perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diatas, menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan penurunan *net profit margin* yang terjadi pada 6 perusahaan. Adapun perusahaan yang mengalami penurunan *net profit margin* yaitu, AMRT (PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk), CSAP (PT. Catur

Sentosa Adiprana Tbk), ERAA (*PT. Erajaya Swasembada Tbk*), MAPI (*PT. Mitra Adiperkasa Tbk*), MIDI (*PT. Midi Utama Indonesia Tbk*), dan TELE (*PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk*). Disamping itu juga terjadi peningkatan *net profit margin* pada 3 perusahaan yaitu, ACES (*PT. Ace Hardware Indonesia Tbk*), LPPF (*PT. Matahari department Store Tbk*), dan RALS (*PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk*).

Sementara itu jika dilihat dari data rata-rata *net profit margin* setiap tahunnya, maka perusahaan cenderung mengalami penurunan. Penurunan terjadi ditahun 2012-2013 sebesar 0.1% atau 0.001, ditahun 2013-2014 sebesar 0.4% atau 0.004, ditahun 2014-2015 sebesar 0.1% atau 0.001, dan pada tahun 2016-2017 sebesar 0,4% atau 0.004. Disamping itu perusahaan juga mengalami peningkatan yaitu, ditahun 2015-2016 sebesar 0.6% atau 0.006. Penurunan ini dapat diakibatkan meningkatnya beban operasional dan beban pajak sehingga laba yang dihasilkan menjadi menurun oleh perusahaan.

Menurut Sartono (2010, hal.249), “Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan”. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara umum merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan akan menentukan bagaimana dia dapat menguasai persaingan yang timbul dalam kegiatan bisnis. Dengan ukuran perusahaan yang besar, maka perusahaan tersebut dapat dominan menguasai pasar sehingga dapat memperoleh laba yang lebih maksimal. Menurut Peranginangin (2015, hal. 6) menyatakan bahwa “Variabel ukuran perusahaan diukur dengan Logaritma Natural (Ln) dari Total Aktiva”.

Berikut Logaritma natural aktiva pada beberapa perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (BEI) 2012-2017.

Tabel I.7
Ln. Total Aktiva pada Perusahaan Retail

KODE PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	28,28	28,54	28,72	28,82	28,95	29,12	28,74
AMRT	29,82	30,03	30,27	30,35	30,60	30,72	30,30
CSAP	28,55	28,76	28,83	28,89	29,08	29,27	28,90
ERAA	28,99	29,24	29,44	29,69	29,64	29,81	29,47
LPPF	28,71	28,71	28,86	28,99	29,21	29,32	28,97
MAPI	29,42	29,69	29,79	29,88	30,00	30,07	29,81
MIDI	28,18	28,38	28,58	28,80	29,08	29,22	28,71
RALS	29,04	29,11	29,15	29,15	29,17	29,22	29,14
TELE	27,94	28,87	29,24	29,60	29,74	29,80	29,20
JUMLAH	258,93	261,32	262,88	264,16	265,46	266,54	263,21
RATA-RATA	28,77	29,04	29,21	29,35	29,50	29,62	29,25

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan pada rata-rata Ln. total aktiva pada masing-masing perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diatas, menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan penurunan Ln. total aktiva yang terjadi pada 6 perusahaan. Adapun perusahaan yang mengalami peningkatan Ln. Aktiva yaitu ACES (*PT. Ace Hardware Indonesia Tbk*), CSAP (*PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk*), LPPF (*PT. Matahari Department Store Tbk*), MIDI (*PT. Midi Utama Indonesia Tbk*), RALS (*PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk*), dan TELE (*PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk*). Disamping itu juga terjadi peningkatan pada 3 perusahaan yaitu, AMRT (*PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk*), ERAA (*PT. Erajaya Swasembada Tbk*), dan MAPI (*PT. Mitra Adiperkasa Tbk*).

Sementara itu, jika dilihat dari rata-rata Ln. total aktiva pertahunnya, Ln. total aktiva lebih cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi ditahun 2012-2013 sebesar 0,27, ditahun 2013-2014 sebesar 0,17, ditahun 2014-2015 sebesar 0,14, ditahun 2015-2016 sebesar 0,15, dan pada tahun 2016-2017

sebesar 0,12. Peningkatan Ln. total aktiva ini dapat disebabkan oleh bertambahnya aktiva tetap atau aktiva lancar perusahaan.

Faktor-faktor dari pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada kondisi internal perusahaan yang diproksikan dengan *Current Ratio*, kemampuan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan laba yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover*, kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang diproksikan dengan *Debt to Total Assets Ratio*, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang diproksikan dengan *Net Profit Margin*, dan Besar atau kecilnya Ukuran Perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan.

Untuk itu penulis ingin mengetahui apakah ada pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Sehingga dapat membantu manajer perusahaan dalam menganalisis laporan keuangan yang nantinya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas (*leverage*), dan rasio profitabilitas serta ukuran perusahaan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya dalam pertumbuhan laba maka penulis ingin mengetahui kinerja perusahaan dengan meneliti mengenai apakah ada pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* serta Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. Jika keempat rasio tersebut berpengaruh dengan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba maka manager dapat

mempertimbangkan dalam mengambil keputusan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang bersangkutan. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka dapat diidentifikasi bahwa :

1. Rata-rata laba bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun 2017 lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya.
2. Rata-rata *current ratio* cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, tetapi tidak diikuti dengan rata-rata pertumbuhan laba yang cenderung menurun.
3. Rata-rata *total asset turnover* tahun 2015 mengalami peningkatan tetapi tidak diikuti dengan rata-rata pertumbuhan laba yang menurun di tahun 2015.

4. Rata-rata *Debt to Assets Ratio* tahun 2017 sama dengan tahun 2016 tetapi rata-rata laba bersih yang diperoleh perusahaan tahun 2017 lebih kecil dibandingkan tahun 2016.
5. Rata-rata *net profit margin* tahun 2015 mengalami penurunan tetapi tidak diikuti dengan rata-rata laba bersih yang diperoleh perusahaan tahun 2015 yang mengalami peningkatan.
6. Rata-rata ukuran perusahaan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, tetapi tidak diikuti dengan rata-rata pertumbuhan laba yang cenderung menurun.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Adapun untuk memperjelas arah penelitian, maka penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2012-2017. Variabel yang diteliti yaitu : *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Debt to Total Assets* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel independen (bebas) dan Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen (terikat) serta Ukuran Perusahaan sebagai variabel Moderating.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- b. Apakah ada pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- c. Apakah ada pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- d. Apakah ada pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- e. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- f. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk menganalisis pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- c. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- f. Untuk menganalisis Ukuran Perusahaan dalam memoderasi hubungan *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM), terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) segi yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara Teoritis diharapkan dapat menjadi penambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai pertumbuhan laba dengan menggunakan rasio keuangan, serta penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi sebagai tambahan informasi dalam mengetahui kondisi keuangan bagi perusahaan. Bagi investor dapat dijadikan informasi sebelum melakukan investasi, serta bagi kreditur digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sebelum melakukan pinjaman.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti lebih mendalam mengenai pengaruh rasio keuangan dalam pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating, serta untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama bangku kuliah.

BAB II

Landasan Teori

A. Uraian Teori

1. Pengertian Laba

Sebelum menjelaskan tentang pertumbuhan laba, alangkah baiknya memahami tentang pengertian laba terlebih dahulu. Setiap perusahaan memiliki tujuan agar memperoleh laba yang maksimal.

Menurut Kasmir (2015, hal.302), “Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya”.

Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba dimasa yang akan datang dan ekonomi yang akan datang. Laba yang dicapai perusahaan oleh manajemen menunjukkan pencapaian dari kinerja manajemen.

Menurut *Commitee on Terminology* dalam buku Fahmi (2017, hal.98) mendefinisikan laba sebagai “Jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi”.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sangat menentukan berhasil atau tidaknya manajemen dalam merencanakan dan mengelola seluruh aktiva perusahaan secara efisien. Laba terbagi dalam beberapa jenis, salah satunya yaitu laba bersih. Laba bersih merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangi total beban operasional dan total pajak.

Menurut Murhadi (2013, hal.37) “Laba neto merupakan bagian akhir dalam laporan laba rugi yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam memberikan hasil bagi pemegang saham”.

Dengan laba yang diperoleh akan dapat menunjang pengembangan perusahaan ke arah yang lebih baik dan maju. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba menggambarkan *return* (pengembalian) kepada pemegang ekuitas untuk periode tertentu, sementara komponen-komponen lainnya dalam laporan keuangan menjelaskan bagaimana laba diperoleh. Pertumbuhan laba perusahaan menunjukkan kinerja manajemen telah bekerja dengan baik. Semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan maka mengindikasikan semakin baik pula kinerja manajemen.

Berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laba merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang menunjukkan kinerja dari manajemen perusahaan.

a. Pertumbuhan Laba

Setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan setiap tahunnya. Meningkatnya laba ini akan menentukan keberlangsungan hidup perusahaan tersebut ke depannya. Dengan demikian ini juga akan menunjang investasi serta dengan meningkatnya laba akan menunjukkan pencapaian kinerja perusahaan yang nantinya akan menarik investor untuk menanamkan modalnya. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi memungkinkan untuk memprediksi besarnya estimasi laba dimasa yang akan datang. Hal ini dapat digambarkan dengan rasio pertumbuhan.

Menurut Kasmir (2015, hal.107), “Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya”.

Rasio pertumbuhan menggambarkan tingkat pertumbuhan laba perusahaan setiap tahunnya dengan membandingkan dengan laba pada tahun-tahun sebelumnya. Ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat pertumbuhan laba.

Sedangkan menurut Fahmi (2017, hal.137), “Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum”.

Berdasarkan teori ahli diatas, maka penulis menyimpulkan pertumbuhan laba digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan untuk mengukur kinerja manajemen antar satu periode ke periode sebelumnya dan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Pertumbuhan laba yang baik, akan meningkatkan nilai perusahaan, bahwa perusahaan mempunyai posisi keuangan yang baik. Dan ini akhirnya akan meningkatkan kepercayaan kreditur dan menarik minat investor untuk berinvestasi.

b. Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Laba

1) Tujuan Pertumbuhan Laba

Setiap perusahaan mengelola perusahaan dengan baik agar perusahaannya dapat terus berkembang sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai. Tentu saja hal ini dapat dicapai dengan adanya kerjasama yang baik di setiap sektor perusahaan, baik itu dari sektor produksi, pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan. Hal ini tentu saja akan dikaitkan dengan kinerja karyawan yang handal, aset-aset perusahaan mencukupi, dan juga fasilitas kerja yang mendukung karyawan untuk bekerja dengan maksimal agar tujuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba dapat tercapai.

Menurut Weston dan Brigham dalam buku Jumingan (2018, hal.122) menyatakan bahwa “Rasio pertumbuhan bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri”.

Pertumbuhan laba merupakan laporan keuangan perusahaan per tahun. Pertumbuhan berkaitan dengan bagaimana perusahaan tersebut mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian. Dengan pertumbuhan laba yang baik, maka perusahaan tersebut akan semakin dipercayai kreditur dan investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut Kasmir (2015, hal.302) laba kotor bertujuan “sebagai salah satu ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus ukuran kinerja pihak manajemen ke depan”.

Dengan mengetahui pertumbuhan laba setiap tahunnya, maka manager perusahaan dapat mengevaluasi kinerja manajemen dan mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan nantinya.

Menurut Murhadi (2013, hal.102) menyatakan bahwa tujuan pertumbuhan laba ialah “untuk memberikan suatu informasi yang bernilai untuk mengestimasi pertumbuhan masa yang akan datang”.

Berdasarkan uraian teori para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pertumbuhan laba adalah untuk memberikan informasi yang bernilai untuk mengestimasi pertumbuhan masa yang akan datang dan nantinya ini akan memberikan petunjuk arah perkembangan kondisi keuangan perusahaan.

2) Manfaat Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba sangat bermanfaat untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengetahui

sejauh mana perkembangan laba perusahaan setiap tahunnya. Apakah kinerja manajemen telah optimal dalam menghasilkan laba atau sebaliknya mengalami penurunan dengan menggunakan metode-metode atau teknik pengukuran laba sesuai ketentuan yang berlaku.

Menurut Munawir (2014, hal.234) menyatakan bahwa manfaat pertumbuhan laba yaitu “Setelah diketahui sebab-sebab berubahnya laba kotor secara terperinci, management dapat mengambil tindakan seperlunya, misalnya dengan adanya penurunan unit/kwantitas yang terjual, maka bagian penjualan dapat diminta pertanggung jawabnya. Begitu pula bila harga pokok per satuan mengalami kenaikan, maka bagian produksi dapat diminta keterangannya, mungkin perubahan ini karena naiknya harga bahan, naiknya upah buruh atau mungkin karena adanya pemborosan-pemborosan atau kecurangan-kecurangan”.

Laba sangat penting dalam laporan keuangan karena dapat menggambarkan kemampuan kinerja manajemen. Tinggi atau rendahnya laba yang dihasilkan merupakan hasil dari kinerja manajemen. Semakin tinggi laba yang dihasilkan menggambarkan bahwa kinerja manajemen semakin baik dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Begitu juga sebaliknya, rendahnya laba yang diperoleh perusahaan menggambarkan kurang optimalnya manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal.309), “secara umum manfaat yang diperoleh dari analisis laba kotor adalah :

- a) Untuk mengetahui penyebab turunnya harga jual
- b) Untuk mengetahui penyebab naiknya harga jual
- c) Untuk mengetahui penyebab turunnya harga pokok penjualan
- d) Untuk mengetahui penyebab naiknya harga pokok penjualan
- e) Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naiknya turunnya harga jual
- f) Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian produksi akibat naiknya turunnya harga pokok
- g) Sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode

- h) Sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depan dengan mencermati kegagalan atau kesuksesan pencapaian laba kotor sebelumnya”.

Berdasarkan uraian teori para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat pertumbuhan laba yaitu dengan laba yang tinggi menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan, dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan. Bergitu juga sebaliknya laba yang rendah ini akan menjadi evaluasi bagi perusahaan ke depannya dalam mengambil keputusan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa pos-pos dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan pos-pos dalam laporan keuangan seperti perubahan penjualan, beban operasi, harga pokok penjualan, dll. Pertumbuhan laba yang berkelanjutan adalah tingkat dimana perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan aset terhadap peningkatan laba ditahan.

Menurut Munawir (2014, hal.218) “perubahan laba kotor disebabkan oleh empat faktor yaitu :

- 1) Perubahan harga jual (*Sales Price Variance*).
Yaitu adanya perubahan antara harga jual yang sesungguhnya dengan harga jual yang dibudgetkan atau harga jual tahun sebelumnya.
- 2) Perubahan kuantitas produk yang dijual (*Sales Volume Variance*).
Yaitu adanya perbedaan antara kuantitas produk yang direncanakan/tahun sebelumnya dengan kuantitas produk yang sesungguhnya dijual (direalisasi).
- 3) Perubahan harga pokok penjualan per satuan produk (*Cost Price Variance*).
Yaitu adanya perbedaan antara harga pokok penjualan per satuan produk (unit *Cost*) menurut budget/tahun sebelumnya dengan harga pokok yang sesungguhnya.
- 4) Perubahan kuantitas harga pokok penjualan (*Cost Volume Variance*).

Yaitu adanya perubahan harga pokok penjualan karena adanya perubahan kuantitas/volume yang dijual atau yang diproduksi”.

Namun begitu pertumbuhan laba dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi , kondisi ekonomi, nilai tukar rupiah, kondisi politik suatu negara, tingkat upah, adanya in efisiensi atau pemborosan-pemborosan dan adanya kebebasan manajerial (*manajerial discretion*) yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

Menurut Kasmir (2015, hal.307) “menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba kotor ada 3 yaitu :

- 1) Berubahnya harga jual
Artinya berubahnya harga jual yang dianggarkan dengan harga jual pada periode sebelumnya. Misalnya harga jual yang ditetapkan sebelumnya Rp. 100,00 per unit dinaikkan Rp. 110,00 per unit atau sebaliknya karena berbagai sebab harga jual justru diturunkan. Perubahan ini jelas akan berdampak terhadap perolehan dari nilai jual tersebut.
- 2) Berubahnya jumlah kuantitas (Volume) barang yang dijual
Artinya, perubahan jumlah barang yang dijual dari jumlah yang dianggarkan dengan jumlah periode sebelum. Sama seperti harga jual perusahaan jumlah barang yang dijual, misalnya dari jumlah yang ditargetkan terjual 1.000 unit, namun hanya terjual 900 unit atau sebaliknya naik menjadi 1.100 unit jelas akan mengakibatkan perubahan peroleh dari nilai jual tersebut.
- 3) Berubahnya harga pokok penjualan
Maksudnya perubahan harga pokok penjualan dari yang dianggarkan dengan harga pokok penjualan pada periode sebelum. Perubahan ini mungkin disebabkan karena adanya kenaikan harga pokok penjualan dari sumber utamanya, misalnya kenaikan atau penurunan harga bahan baku atau akibat kenaikan dari biaya-biaya yang dibebankan dari sebelumnya”.

Sedangkan menurut Jumingan (2018, hal.165) “menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih yaitu sebagai berikut :

- 1) Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.
- 2) Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau

diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.

- 3) Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
- 4) Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan *discount*,
- 5) Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
- 6) Adanya perubahan dalam metode akuntansi”.

Berdasarkan uraian teori para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan harga jual
- 2) Perubahan kuantitas produk yang dijual
- 3) Perubahan harga pokok penjualan
- 4) Perubahan kuantitas harga pokok penjualan
- 5) Adanya metode akuntansi
- 6) Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh”.

d. Pengukuran Pertumbuhan Laba

Pengukuran pertumbuhan laba adalah untuk mengukur tingkat pertumbuhan laba perusahaan dalam suatu periode dengan periode sebelumnya. Hal ini akan menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan total aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Pertumbuhan laba dapat dihitung menggunakan rumus :

Menurut Jumingan (2018, hal.51)

_____ □□□خ

Laba adalah sebagai dasar dalam menghitung pajak perusahaan, pengambilan keputusan oleh manager perusahaan, pembagian *dividen* ke para pemegang saham, serta dasar dalam mengukur kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Munawir (2014, hal.40)



Berdasarkan uraian teori para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba diukur dari periode sekarang dengan periode sebelumnya, dengan mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya lalu dibagi dengan laba periode sebelumnya.

2. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Sebelum menjelaskan tentang *current ratio*, sebaiknya kita memahami terlebih dahulu tentang rasio likuiditas. Setiap perusahaan yang ingin mempertahankan keberlangsungan kegiatan bisnisnya tentu saja harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang segera dilunasi. Hal ini akan mendorong perusahaan harus dalam keadaan likuid. Untuk mengetahui perusahaan tersebut likuid atau tidak dapat dilakukan dengan menganalisis dengan rasio likuiditas.

Menurut Syahyunan (2013, hal.92), “Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini akan menjadi krisis kepercayaan oleh berbagai pihak baik itu investor maupun kreditur. Karena perusahaan akan kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dilunasi.

Menurut Kasmir (2015, hal.130), “Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”.

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid yaitu apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi semua kewajiban-kewajibannya keuangannya. Begitu juga sebaliknya, perusahaan yang ilikuid yaitu perusahaan yang tidak mampu dalam memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya keuangannya.

Menurut Fahmi (2017, hal.121), “Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Likuiditas merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu perusahaan. Penyediaan uang tunai dan sumber-sumber lainnya sangat menentukan seberapa besar resiko perusahaan tersebut untuk segera memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur tingkat likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dilunasi dalam periode tertentu (tidak lebih dari satu tahun). Namun dalam penelitian ini rasio likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio* dalam mengukur rasio likuiditas pada perusahaan.

a. Pengertian *Current Ratio*

Current Ratio digunakan untuk mengukur likuiditas jangka pendek. Rasio lancar ini mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik. Apabila *current ratio* mengalami penurunan hal ini dapat mengindikasikan rendahnya modal kerja yang sedikit dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Jumingan (2018, hal.123), “*Current ratio* adalah rasio lancar yang memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar (*current liabilities*)”.

Penafsiran posisi keuangan jangka pendek sangat penting untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja, dan untuk mengetahui kewajiban pembayaran dividen dan bunga di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2015, hal.134) “Rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Sedangkan menurut Syahyunan (2013, hal.93), “*Current ratio* adalah rasio untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia”.

Berdasarkan uraian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Current ratio* (rasio lancar) merupakan perbandingan antara aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar yang harus dibayar dalam waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun). Apabila tingkat *current ratio* tinggi menunjukkan jaminan lebih baik atas hutang jangka pendek.

b. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

1) Tujuan *Current Ratio*

Setiap rasio yang dibuat memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai masing-masing. *Current Ratio* dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, dan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal.132) “Beberapa tujuan rasio likuiditas adalah :

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih, artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

- b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- d) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- e) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- f) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
- g) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- h) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini”.

Rasio ini bisa dalam bentuk persentase atau bentuk berapa kali. Rasio lancar yang lebih aman yaitu jika berada di atas 100% atau 1. Artinya jumlah aktiva lancar harus lebih besar dibandingkan jumlah hutang lancar perusahaan.

Menurut Subramanyam dan John J. Wild dalam buku Fahmi, (2017, hal.121), menyatakan, “Alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur :

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi ;
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga”.

Sedangkan menurut Riyanto (2009, hal.26) menyatakan bahwa “*current ratio* ini bertujuan untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi (*current obligation*) nya”.

Berdasarkan teori para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan *current ratio* adalah untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka pendeknya. Apabila *current ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan.

2) Manfaat *Current Ratio*

Secara spesifik rasio likuiditas mencerminkan ketersediaan aktiva lancar yang dimiliki per

Menurut Kasmir (2015, hal.133) menyatakan bahwa “*Current ratio* bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditur), investor, distributor, dan masyarakat luas. Rasio likuiditas bermfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dalam rasio yang dimilikinya”.

Current ratio dapat juga dikatakan sebagai *margin of safety* (tingkat aman) suatu perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

Menurut Munawir (2014, hal.71) menyatakan bahwa “*current ratio* bermanfaat untuk men

Perusahaan yang memiliki tingkat *current ratio* yang terlalu tinggi juga tidak efektif karena menunjukkan kurang efektifnya manajemen dalam memanfaatkan aktiva lancar perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa begitu banyak manfaat yang diperoleh perusahaan menggunakan rasio ini untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan dapat mengetahui kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Kemudian, bagi pihak kreditor dan distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk memberi pinjaman dan menyetujui penjualan barang dagangan

secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*

Current Ratio merupakan titik tolak untuk analisis lebih lanjut. Banyak faktor yang mempengaruhi *current ratio*, yang perlu dianalisis lebih lanjut misalnya surat-surat berharga yang dapat segera di uangkan, tingkat pengumpulan piutang, dan bagaimana tingkat perputaran persediaan. Penting juga, dalam membandingkan aktiva lancar dengan utang jangka pendek, menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya dan membandingkan dengan rasio industri. Dengan demikian, akan diketahui bagaimana distribusi aktiva lancar berdasarkan tingkat likuiditasnya dan diketahui posisi *current ratio* perusahaan.

Menurut Jumingan (2018, hal.124), “Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *current ratio* yaitu :

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar.
- 2) Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dengan tingkat pengumpulan piutang.
- 5) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
- 8) Besar kecilnya jumlah kas an surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
- 9) *Credit rating* perusahaan pada umumnya.
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
- 11) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang atau *public utility*”.

Apabila *supplier* (pemasok) melanggar kebijakan kredit mereka, misalnya dengan memperpanjang jangka waktu utang, maka utang akan naik dan ini akan mengurangi aktiva lancar. Namun apabila penjualan naik sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar.

Menurut Munawir (2014, hal.73), “faktor-faktor yang mempengaruhi *current ratio* adalah sebagai berikut :

- 1) Distribusi dan proporsi daripada aktiva lancar.
- 2) Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- 4) *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar : kalau nilai persediaan semakin turun (*deflasi*) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin *likuiditas* perusahaan.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya *ratio* yang besar pula.
- 8) *Type* atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Sedangkan menurut Riyanto (2009, hal.28) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *current ratio* yaitu “Setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau hutang lancar, baik masing-masing atau kedua-duanya, akan dapat mengakibatkan perubahan *current ratio*, yang ini berarti akan mengakibatkan perubahan tingkat likiditasnya”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *current ratio* yaitu jumlah seluruh total aktiva lancar dan hutang lancar yang terdistribusi dari internal maupun eksternal perusahaan seperti,

kreditur, distributor, investor, dan masyarakat luas. Selain itu juga ini akan sangat membantu manajer dalam menetapkan kebijakan-kebijakan di perusahaan agar seluruh aset yang dimiliki perusahaan dapat dikelola secara efektif dan efisien.

d. Pengukuran *Current Ratio*

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

Menurut Kasmir (2015, hal.135)

Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aktiva lancar.

Menurut Fahmi (2017, hal.121)

Dengan membandingkan pos-pos dalam laporan keuangan kita dapat melihat secara keseluruhan gambaran operasional perusahaan. Setiap transaksi akan menggambarkan operasional perusahaan. *Current ratio* ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajibannya yang harus segera dilunasi.

Menurut Syahyunan (2013, hal.93)

Berdasarkan teori para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio ini dapat menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya terhadap aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula kondisi perusahaan dari sudut pandang kreditur dan distributor, tetapi dari sudut pandang investor kurang menguntungkan karena seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tidak digunakan secara efektif.

3. *Total Asset Turnover*

Sebelum menjelaskan tentang *total asset turnover*, ada baiknya kita memahami tentang makna rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya. Semua rasio aktivitas selalu melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.

Menurut Kasmir (2015, hal.172) menyatakan bahwa “Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan”.

Rasio aktivitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam kegiatan operasional sehari-harinya, seperti pengelolaan piutang, persediaan, penjualan, penagihan piutang dan pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.

Menurut Jumingan (2018, hal.228) menyatakan bahwa “Rasio aktivitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagih piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki”.

Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut dalam penggunaan aktiva perusahaan seperti penjualan dan beragam unsur aktiva harus seimbang digunakan. Agar tidak terjadi kelebihan aktiva yang mengakibatkan tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal pada tingkat penjualan tertentu. Dana yang berlebih ini lebih baik digunakan pada aktiva lainnya yang lebih produktif.

Menurut Fahmi (2017, hal.132), “Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

a. Pengertian *Total Assets Turnover*

Rasio ini untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Dari hasil pengukuran ini maka akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis aktivitas yang ada.

Menurut Syahyunan (2013, hal.94), “*Total asset turnover* adalah mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada seluruh aset dalam menghasilkan penjualan”.

Ukuran tentang seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan usaha atau menunjukkan berapa kali aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi berputar dalam satu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2015, hal.185), "*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva".

Jadi semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik karena aktiva dapat lebih cepat berputar untuk meningkatkan penjualan dan memperoleh laba sehingga semakin menunjukkan ke efisien manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi (2017, hal.135), "*Total assets turnover* yaitu rasio untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif".

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk perputaran semua total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Tingginya *total asset turnover* menunjukkan efektivitas penggunaan harta perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat *Total Asset Turnover*

1) Tujuan *Total Assets Turnover*

Perhitungan *total assets turnover* memiliki tujuan yang hendak dicapai perusahaan. Perputaran *total assets turnover* juga untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya. Dari

hasil pengukuran ini maka akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau malah sebaliknya.

Menurut Fahmi (2017, hal.135), menyatakan bahwa “tujuan *total assets turnover* rasio ini untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif”.

Total assets turnover ini penting bagi pihak kreditur dan para pemegang saham, tapi hal ini sangat penting lagi bagi pihak manajemen, karena ini menggambarkan efisien atau tidaknya manajemen dalam penggunaan seluruh aktiva perusahaan tersebut.

Menurut Syahyunan (2013, hal.94), menyatakan bahwa “tujuan *total assets turnover* untuk mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada seluruh aset dalam menghasilkan penjualan”.

Bila rasio ini rendah, maka ini akan menjadi evaluasi bagi pihak manajemen dalam mengelola seluruh aktivanya. Artinya terjadi aktiva yang menumpuk yang tidak dapat dimanfaatkan secara produktif.

Menurut Kasmir (2015, hal.173), “ada beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain :

- a) Untuk mengukur berapa lama penagih piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- b) Untuk menghitung hari rata-rata penagih piutang (*day of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- c) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- d) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*).
- e) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

- f) Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan”.

Berdasarkan uraian ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *total assets turnover* untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya. Perputaran aktiva yang lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha.

2) Manfaat *Total Assets Turnover*

Perputaran *total assets turnover* juga memberikan banyak manfaat bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Bagi pihak internal ini akan sebagai bahan evaluasi manajemen dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki perusahaan agar dapat lebih efektif lagi dipergunakan. Bagi pihak eksternal ini seperti investor dan masyarakat pada umumnya, ini akan menjadi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.

Menurut Kasmir (2015, hal.174), “ada beberapa manfaat dari rasio aktivitas yaitu sebagai berikut :

- a) Dalam bidang piutang
 - (1) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - (2) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagih piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- b) Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio seberapa periode yang lalu.

- c) Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- d) Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - (1) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
 - (2) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu”.

Rasio ini sangat bermanfaat bagi manajemen dan investor seperti untuk melihat penggunaan aktiva perusahaan tersebut, dalam bidang persediaan untuk mencapai target industri, dan manajemen dapat mengetahui berapa kali piutang perusahaan yang dapat ditagih selama periode tertentu.

Menurut Munawir (2014, hal.88), menyatakan bahwa “Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui seberapa jauh aktiva telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating asset* berputar dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun”.

Perputaran aset yang meningkat menggambarkan kemampuan manajemen yang efektif dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan yang tinggi sehingga tidak terjadi penumpukan aktiva.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa banyak manfaat yang didapat jika perusahaan menggunakan rasio ini untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola perputaran aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Manfaat yang paling utama yaitu bagi perusahaan dan investor agar mengetahui seberapa efektif pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya dan mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover*

Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Untuk mengetahui informasi dari rasio-rasio, maka dapat digunakan komponen-komponen laporan keuangan dari nilai akuntansi, nilai transaksi bisnis yang dilakukan selama periode tertentu.

Menurut Kasmir (2015, hal.186) menyatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi perputaran total aktiva adalah komponen penjualan dan komponen total aktiva. Jika perusahaan ingin memaksimalkan aktiva yang dimiliki, perusahaan meningkatkan lagi penjualan atau mengurangi aktiva yang kurang produktif”.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penjualan maksimal atau turun seperti metode yang digunakan perusahaan dan waktu penagihan piutang yang diterapkan perusahaan. Semakin lama periodenya, maka akan dapat mempengaruhi nilai penjualan maupun pendapatan perusahaan tersebut.

Menurut Sartono (2010, hal.120), menyatakan bahwa “yang mempengaruhi tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri”.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dapat mempengaruhi perputaran total aktiva adalah komponen penjualan dan komponen aktiva yang dimiliki perusahaan.

d. Pengukuran *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perputaran seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio *total asset turnover* dapat diukur dengan menggunakan rumus :

Menurut Kasmir (2015, hal.186)

Dengan membandingkan penjualan dan total aktiva perusahaan, kita dapat menghitung berapa penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva perusahaan.

Menurut Syahyunan (2013, hal.94)

Semakin tinggi, maka akan semakin baik, begitu sebaliknya semakin rendah maka mengindikasikan belum maksimalnya metode penjualan yang diterapkan perusahaan.

Menurut Fahmi (2017, hal.135)

Berdasar uraian teori para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio ini akan menggambarkan efektivitas perusahaan dalam melakukan perputaran terhadap seluruh asetnya dalam menghasilkan penjualan.

4. *Debt to Assets Ratio*

Sebelum menjelaskan tentang *Debt to Assets Ratio*, ada baiknya kita memahami tentang makna rasio solvabilitas. Dalam menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai macam kebutuhan, terutama hal yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan dengan baik. Dana dibutuhkan untuk menutupi seluruh biaya, baik itu jangka panjang maupun jangka pendek, serta untuk melakukan perluasan usaha atau ekspansi atau investasi baru. Dimana perusahaan harus menyediakan dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Menurut Kasmir (2015, hal.150) menyatakan bahwa “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya”.

Bila suatu perusahaan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dana, maka perusahaan tersebut memiliki beberapa alternatif untuk memenuhi dana yang dibutuhkan. Pemilihan tersebut bisa diperoleh dari modal sendiri (ekuitas) ataupun pinjaman, dari bank atau lembaga keuangan lainnya.

Menurut Syahyunan (2013, hal.92) menyatakan bahwa “Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang-hutangnya atau dengan kata lain rasio ini dapat pula digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan utang atau ekuitas”.

Apabila perusahaan memilih pilihan pinjaman, maka manajemen dituntut untuk bekerja lebih maksimal lagi. Dengan harapan profitabilitas yang diterima perusahaan dapat lebih meningkat. Sehingga dapat menutupi beban bunga yang akan dibayarkan perusahaan.

Menurut Fahmi (2017, hal.174), “Rasio solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang-utangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu atau tidak terlambat”.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah Rasio yang mengukur kemampuan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya.

a. Pengertian *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini membahas mengenai kemampuan perusahaan mendapatkan dana dalam operasi kegiatan usahanya, yang dimana *debt to asset ratio* merupakan rasio pendanaan yang berasal dari para investor dan kreditor, maka rasio ini sangat berpengaruh pada kelangsungan kehidupan perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2015, hal.156), “*debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva”.

Rasio ini menggambarkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extrem leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Menurut Syahyunan (2013, hal.93), “*Debt to asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditor”.

Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan selalu membutuhkan dana. Dimana dana tersebut dapat diperoleh dari hutang. Total hutang yang dimiliki perusahaan termasuk dalam hutang jangka panjang. Bagi pihak kreditor apabila rasio utang rendah, maka akan semakin baik karena resiko terhadap kerugian rendah.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* yaitu menunjukkan seberapa besar aset suatu perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau kreditor.

b. Tujuan dan Manfaat *Debt to Asset Ratio*

1) Tujuan *Debt to Asset Ratio*

Perhitungan *debt to asset ratio* mempunyai arah dan tujuan untuk menjaga suatu perkembangan aset yang dibiayai dalam setiap produksinya, namun hal demikian untuk menjaga nilai-nilai dan kualitas perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2015, hal.153) menyatakan “tujuan ratio solvabilitas/*leverage* yaitu :

- a) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c) Untuk menilai keseimbangan antar nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- e) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
- g) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
- h) Tujuan lainnya”.

Setiap perusahaan harus memperhitungkan besarnya total hutang perusahaan tersebut. Apabila total hutang perusahaan terlalu besar maka akan dikhawatirkan perusahaan tersebut akan kesulitan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut Jumingan (2018, hal.135) menyatakan bahwa “Perhitungan rasio-rasio individual bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti : Apakah keseimbangan dana yang berasal dari pinjaman dan dana yang berasal dari modal sendiri telah dicapai dengan baik dan menguntungkan ? Apakah keseimbangan investasi dalam masing-masing bagian aktiva telah dicapai dengan baik ? Apakah investasi dalam aktiva usaha (*operating asset*) sudah sesuai dengan penuaan sekarang, prospek volume penjualan, dan laba bersih ? Apakah kemampuan keuangan jangka panjang mengalami perbaikan ? Apakah kemampuan keuangan

ini memberi kekuatan pada perusahaan untuk tumbuh dan berkembang?”.

Menurut Syahyunan (2013, hal.93) *debt to assets ratio* bertujuan untuk “mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditur”.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan *debt to asset ratio* adalah untuk mengetahui tingkat total pinjaman (utang) terhadap total asset suatu perusahaan. Artinya untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2) Manfaat *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini menunjukkan nilai relatif antara nilai total utang terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang dibanding dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal.154) menyatakan “manfaat rasio solvabilitas/*leverage* yaitu :

- a) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- e) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- f) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan

h) Manfaat lainnya”.

Sedangkan Menurut Munawir (2014, hal.82) menyatakan bahwa manfaat *debt to asset ratio* yaitu “Untuk menganalisis posisi keuangan jangka panjang dan hasil operasinya digunakan analisa ratio atau perbandingan. Analisa ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti : apakah perusahaan sudah menggunakan secara baik atau menguntungkan keseimbangan antara modal yang berasal dari pinjaman dengan yang berasal dari pemilik ? Apakah modal yang diperoleh sudah diinvestasikan dalam keseimbangan yang baik dalam berbagai pos aktiva ? Apakah jumlah investasi dalam *operating assets* sudah sesuai dengan penghasilan atau volume penjualan di waktu-waktu yang akan datang dengan menguntungkan ? Apakah posisi keuangan jangka panjang menunjukkan gejala perbaikan ? Hal ini tercermin dengan kemampuan perusahaan untuk tumbuh (*expansi*)”.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio solvabilitas/*leverage* banyak memberikan manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Pihak manajemen harus pandai mengatur penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman yang memberikan dampak tertentu bagi perusahaan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Assets Ratio*

Suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Kondisi keuangan yang menguntungkan dalam jangka pendek belum tentu diikuti kondisi keuangan yang menguntungkan pula dalam jangka panjang. Dapat pula terjadi keadaan yang sebaliknya. Untuk menjaga atau memantau perkembangan resiko utang suatu perusahaan maka perlu diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *debt to asset ratio*.

Menurut Jumingan (2018, hal.135), “faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas adalah :

- 1) Aktiva tetap meningkat karena adanya pembelian, pembangunan, atau adanya penilaian kembali aktiva tetap, dan sebaliknya aktiva menurun karena dijual, tidak lagi dipakai lagi, atau adanya penilaian kembali.
- 2) Investasi jangka panjang meningkat atau menurun karena penambahan, pembelian atau penjualan, dan penilaian kembali investasi.
- 3) Aktiva tidak berwujud naik atau turun karena amortisasi, penemuan baru, pembelian, penjualan, atau adanya penilaian kembali.
- 4) Utang jangka panjang bertambah atau berkurang karena adanya pengeluaran obligasi baru, pembayaran utang jangka panjang.
- 5) Modal sendiri meningkat atau menurun karena saham baru, nilai kurs, kerugian atau keuntungan insidental, dan lainnya.
- 6) Harga pokok penjualan meningkat atau menurun karena perubahan unit barang yang dijual, perubahan unit *cost*, perubahan metode akuntansi, perubahan biaya penjualan dan yang lainnya”.

Banyak faktor yang menyebabkan *debt to assets ratio* tinggi atau rendah. Seperti perubahan harga pokok penjualan, modal saham baru yang berubah, hutang jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan, dan meningkatnya aktiva tetap perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal.152) menyatakan bahwa “besar kecilnya rasio ini sangat bergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping aktiva yang dimilikinya (ekuitas)”.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to assets ratio* adalah jumlah tingkat pendanaan internal meliputi jumlah kas, surat-surat berharga, jumlah piutang sedangkan pendanaan dari eksternal meliputi kreditor dan investor. Semakin banyak investor dan kreditor perusahaan yang memberikan dana maka akan semakin besar tingkat aktiva yang dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas).

d. Pengukuran *Debt to Assets Ratio*

Debt to Asset Ratio setiap perusahaan tertentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva, lebih besar rasionya maka akan lebih aman (*solvable*). *Debt to Asset Ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus :

Menurut Kasmir (2015, hal.156)

Dari hasil pengukuran ini, maka kita dapat melihat sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau ekuitas. Semakin tinggi rasio ini maka semakin sulit bagi perusahaan dalam memperoleh pinjaman, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi kewajibannya dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Syahyunan (2013, hal.93)

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan tidak lepas dengan yang namanya hutang maupun dana dari kreditur demi kelangsungan produksi. Namun modal internal perusahaan lebih efektif bila dibandingkan dengan modal kreditor karena perusahaan tidak mengalami pembayaran kewajiban lancar maupun utang jangka panjang pengukuran rasio ini berguna untuk melihat seberapa besar perbandingan antara hutang dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

e) Net Profit Margin

Sebelum menjelaskan tentang *Net Profit Margin*, ada baiknya terlebih dahulu memahami tentang makna rasio profitabilitas. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Dengan memperoleh laba yang maksimal, maka perusahaan akan dapat mengembangkan usahanya, meningkatkan mutu, mensejahterakan karyawan, pemilik, dll. Oleh karena itu, dalam operasionalnya perusahaan harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan perusahaan. Artinya besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan haruslah dicapai seperti yang diharapkan perusahaan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, maka digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas atau yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut Syahyunan (2013, hal.92), “Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen”.

Pengukuran ini dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen laporan keuangan dan laporan laba rugi perusahaan. Tujuannya yaitu untuk melihat perkembangan perusahaan dalam beberapa periode tertentu.

Menurut Kasmir (2015, hal.196), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Setiap perusahaan pasti tujuannya adalah memperoleh laba yang maksimal. Artinya besarnya keuntungan yang diperoleh haruslah sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh manajemen.

Sedangkan Menurut Fahmi (2017, hal.135) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas

maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Berdasarkan uraian teori para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan yang ditunjukkan dengan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi lainnya. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila mampu memenuhi target yang telah ditetapkan menggunakan aktiva atau modal yang dimiliki. Oleh karena itu rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan *Net Profit Margin* dalam mengukur rasio profitabilitas pada perusahaan.

a. Pengertian *Net Profit Margin*

Setiap perusahaan tentu ingin memperoleh laba yang meningkat setiap tahunnya. Laba dapat terbagi dua yaitu laba bersih dan usaha. Laba bersih diketahui dengan cara mengurangi laba usaha dengan pajak. Sedangkan laba usaha dapat diketahui dengan cara mengurangi total penjualan dengan harga pokok penjualan (hpp) dan biaya-biaya operasional lainnya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada pada setiap kegiatan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Menurut Syahyunan (2013, hal.94) menyatakan bahwa “*net profit margin* untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan”.

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih melalui semua kegiatan operasional perusahaan baik itu yang bersumber dari penjualan konsinyasi maupun penjualan langsung.

Menurut Munawir (2004, hal.100) menyatakan bahwa "*Net profit margin* adalah selisih antara set margin ratio (ratio laba bersih dengan penjualan). Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga ratio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil".

Meningkatnya penjualan, bukan berarti perusahaan juga meningkat dalam memperoleh laba bersih. Apabila peningkatan ini diikuti dengan meningkatnya beban operasional dan total pajak maka laba bersih yang akan diperoleh perusahaan akan menurun.

Menurut Kasmir (2015, hal.200), "*margin* laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan".

Berdasarkan uraian teori para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* merupakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Laba bersih ini diperoleh dengan mengurangi penjualan dengan biaya-biaya operasional dan pajak. Laba setelah pajak ini dianggap sebagai laba bersih.

b. Tujuan dan Manfaat *Net Profit Margin*

1) Tujuan *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah dibandingkan dengan penjualan bersih. Selain itu juga akan menunjukkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal.197) menyatakan bahwa beberapa “tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar, yaitu :

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- g) Dan tujuan lainnya”.

Rasio *net profit margin* merupakan rasio yang membandingkan laba bersih dengan penjualan bersih perusahaan. Dengan begitu dapat dilihat bagaimana perusahaan tersebut menghasilkan laba dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Apabila perusahaan mampu menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan, maka ini akan dapat meningkatkan laba perusahaan. Karena tidak terjadi pemborosan-pemborosan biaya. Perusahaan harus efektif dalam menggunakan seluruh dananya, untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.

Sedangkan menurut Syahyunan (2013, hal.94) menyatakan bahwa *net profit margin* “untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan”.

Berdasarkan uraian teori para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* digunakan untuk melihat tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva nya dalam menghasilkan laba. Dengan tingkat laba yang tinggi, maka ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi.

2) Manfaat *Net Profit Margin*

Net Profit margin merupakan rasio untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sangat bermanfaat bagi perusahaan karena akan terlihat perkembangan perusahaan setiap periodenya, baik itu peningkatan (*growth*) maupun penurunan, sekaligus mencari penyebab akan hal tersebut. Dengan begitu ini akan menjadi acuan perusahaan untuk merencanakan laba ke depannya. Oleh karena itu, rasio ini sering dimanfaatkan sebagai salah satu alat ukur kinerja perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal.198) beberapa “manfaat ratio profitabilitas yaitu:

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Mengetahui produktivitas dari seluruh Dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f) Manfaat lainnya”.

Rasio *net profit margin* sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk merencanakan estimasi laba yang diperoleh ke depannya. Ini akan menjadi evaluasi kinerja manajemen dalam periode tertentu, yang nantinya sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah mengganti manajemen baru atau tetap mempertahankan manajemen yang lama.

Menurut Fahmi (2017, hal.136) menyatakan bahwa manfaat *net profit margin* yaitu “Dengan memeriksa *margin* laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut”.

Berdasarkan uraian teori para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa *net profit margin* dimanfaatkan untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bersih perusahaan. Sehingga ke depannya perusahaan dapat menetapkan strategi manajemen untuk meningkatkan laba di periode selanjutnya dan mengetahui status persaingan suatu perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Ini juga dapat dimanfaatkan investor dan kreditur agar menjadi pertimbangan untuk berinvestasi dan memberikan pinjaman.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik hasil bagi perusahaan. Upaya dalam meningkatkan *net profit margin* dapat dilakukan dengan menekan biaya-biaya dalam kaitannya dengan hasil penjualan. Karena dengan laba yang tinggi belum tentu merupakan jaminan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik, dan apakah sudah menggunakan seluruh modalnya secara efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan akun yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan dalam memperoleh laba. Ini nantinya akan menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkn perolehan pada tingkat penjualan khusus. Manajemen perusahaan harus cermat dan teliti dalam memperhitungkan beban usahanya. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang akan diterima nantinya.

Menurut Munawir (2014, hal.100) menyatakan bahwa faktor-faktor *net profit margin* yaitu *Net profit margin* yang “Tinggi tidak hanya disebabkan oleh faktor intern yang dapat dikendalikan oleh management, tetapi juga faktor ekstern misalnya faktor harga yang sulit dikendalikan oleh management”.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi besarnya *net profit margin* perusahaan, baik itu faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Sedangkan menurut Jumingan (2018, hal.165), “faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih yaitu :

- 1) Naik turunnya jumlah unit yang terjual dan harga jual per unit.
- 2) Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau yang dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok perunit.
- 3) Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
- 4) Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan discount.
- 5) Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
- 6) Adanya perubahan dalam metode akuntansi”.

Berdasarkan uraian teori para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi net profit margin suatu perusahaan tidak lepas dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri yaitu kebijakan manajemen dalam menetapkan hal yang berkaitan dengan penjualan, jumlah produk, dan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu hal yang berkaitan pajak perseroan, dan faktor harga yang sulit dikendalikan oleh manajemen.

d. Pengukuran *Net Profit Margin*

Net profit margin adalah ukuran keuntungan / kerugian dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. *Net profit margin* dapat diukur dengan rumus :

Menurut Fahmi (2017, hal.136)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Efektivitas manajemen ditunjukkan dengan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal.200)

Semakin tinggi *net profit margin* maka semakin baik. Karena menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin efisien dalam operasionalnya, dimana perusahaan tersebut dapat menekan biaya-biaya yang tidak perlu sehingga meningkatkan laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Menurut Syahyunan (2013, hal.94)

Berdasarkan uraian teori para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* merupakan rasio yang menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan, untuk memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan seluruh asset dalam menghasilkan laba.

f) Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikasi untuk mengukur kinerja suatu keuangan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan jika perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk memperbaiki kinerjanya, sehingga akan menaikkan harga saham karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut.

Menurut Peranginangin (2015, hal.6), menyatakan bahwa “Secara umum besar kecilnya suatu ukuran perusahaan akan menentukan bagaimana dia dapat menguasai persaingan yang timbul dalam kegiatan bisnis. Semakin besar aktiva suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula kemampuan dalam mendapatkan laba”.

Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan jika perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk memperbaiki kinerjanya, sehingga akan menaikkan harga saham karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut.

Menurut Agustina (2016, hal.87), menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari jumlah aset yang dimiliki, laba yang diperoleh perusahaan, dan kapasitas pasar. Semakin besar total aktiva perusahaan, laba yang diperoleh dan kapasitas pasar perusahaan maka akan menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan tersebut”.

Semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar perusahaan tersebut. Sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan semakin besar.

Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007, hal.54), menyatakan bahwa “Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar”.

Sedangkan Menurut Sartono (2010, hal.249), menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari aset yang dimiliki perusahaan, laba yang diperoleh, dan kapasitas pasar. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin dominan perusahaan tersebut menguasai pasar begitu sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin sulit perusahaan tersebut bersaing dalam bisnisnya.

b. Tujuan dan Manfaat Ukuran Perusahaan

1) Tujuan Ukuran Perusahaan

Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen akan lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Dengan jumlah aset yang besar maka perusahaan lebih dominan dalam pasar yang akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan, karena tingkat kepercayaan masyarakat lebih tinggi. Seluruh aset perusahaan dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Menurut Peranginangin (2015, hal.6) menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan yang besar cenderung dapat mengendalikan pasar dan sebaliknya jika ukuran perusahaan kecil maka akan sulit bersaing dalam kegiatan bisnis”.

Tujuan utama perusahaan merupakan dapat memperoleh laba yang maksimal. Dengan ukuran perusahaan yang besar maka perusahaan tersebut lebih dikenal di masyarakat. Dimana produk-produk yang akan ditawarkan lebih cepat dikenal oleh masyarakat luas.

Menurut Agustina (2016, hal.88) tujuan ukuran perusahaan yaitu “Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal”.

Bagi perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan kecil, maka akan sulit dalam memperoleh pendanaan karena nilai perusahaan mereka akan mengalami penurunan.

Menurut Riyanto (2009, hal.299) tujuan ukuran perusahaan yaitu “Suatu perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya control dari pihak domain terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil di mana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya control pihak dominan terhadap perusahaan bersangkutan”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan ukuran perusahaan yaitu perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan cenderung mengendalikan pasar dan memasuki pasar modal dan sebaliknya jika ukuran perusahaan kecil maka akan sulit bersaing dalam kegiatan bisnis.

2) Manfaat Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan, Karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah juga perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Menurut Peranginangin (2015, hal.6) menyatakan bahwa manfaat ukuran perusahaan yaitu “Semakin besar aktiva suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga

perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula kemampuan dalam mendapatkan laba”.

Dari uraian diatas, bahwa dengan ukuran perusahaan besar banyak memiliki manfaat. Dimana nilai perusahaan tersebut akan meningkat, sehingga akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan.

Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007, hal.54) menyatakan bahwa manfaat ukuran perusahaan yaitu “Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat”.

Perusahaan-perusahaan besar akan lebih dikenal masyarakat, sehingga proses promosi terhadap produk-produk perusahaan tersebut akan cepat dikenal dan menyebar luas dikalangan masyarakat.

Menurut Putra dan Badjra (2015, hal.2055) menyatakan bahwa manfaat ukuran perusahaan yaitu “Ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal eksternal untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan semakin mudah untuk mendapatkan dana eksternal berupa hutang dalam jumlah yang besar sehingga akan membantu kegiatan operasional perusahaan dan menyebabkan produktivitas perusahaan meningkat sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat pula”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat ukuran perusahaan yaitu semakin besar aktiva perusahaan, maka akan semakin besar penjualan, dan semakin besar pula perputaran uang yang akhirnya semakin besar pula kemampuan dalam mendapatkan laba dan perusahaan tersebut akan semakin dikenal dalam masyarakat.

c. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar akan mudah dalam mengakses pasar modal. Kemudahan dalam mengakses pasar modal ini berarti perusahaan dapat mudah dalam

mendapatkan dana. Karena investor dan kreditur akan percaya kepada perusahaan tersebut dalam pengembalian yang besar. Perusahaan yang besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini akan membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil.

Menurut Agustina (2016, hal.87) menyatakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan yaitu “besarnya total aktiva perusahaan, laba yang diperoleh dan kapasitas pasar perusahaan”.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran suatu perusahaan baik itu internal maupun eksternal. Bagi internal seperti naik atau turunnya penjualan dan bagi eksternal seperti adanya masalah-masalah ekonomi makro yang nantinya akan mempengaruhi nilai pasar saham.

Menurut Peranginangin (2015, hal.6) menyatakan bahwa “Jika ada peningkatan atas penjualan, total aktiva, log size, nilai pasar saham, serta kapitalisasi pasar maka dapat dikatakan bahwa terjadinya juga peningkatan atas ukuran perusahaan”.

Sedangkan menurut Sudarmadji dan Sularto (2007, hal.54) menyatakan bahwa “Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan yaitu total aktiva perusahaan, penjualan, nilai pasar saham, log size, dan kapitalisasi pasar.

d. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva,

penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran dari aktiva tersebut.

Menurut Peranginangin (2015, hal.6) menyatakan bahwa “Variabel ukuran perusahaan diukur dengan Logaritma Natural (Ln) dari Total Aktiva”.

Logaritma natural pada total aktiva dilakukan agar tidak terjadi selisih yang signifikan terhadap masing-masing perusahaan. Dimana total aktiva lebih stabil menggambarkan ukuran perusahaan dibandingkan dengan kapitalisasi pasar atau laba yang diperoleh.

Menurut Agustina (2016, hal.91) menyatakan bahwa “Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan perusahaan yang besar yang memiliki total aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dan ini akan meningkatkan kepercayaan investor dan masarakat. Dimana ukuran perusahaan tersebut dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan.

B. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Current ratio akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula pertumbuhan labanya dan sebaliknya semakin rendah *current ratio* suatu perusahaan maka semakin rendah pula pertumbuhan labanya. Dengan meningkatnya laba perusahaan ini akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik.

Penelitian ini tentang pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba yang telah banyak dilakukan. Hasil penelitian *current ratio* terhadap pertumbuhan laba antara lain dilakukan oleh Syamsudin dan Primayuta (2009) dan penelitian Mahaputra (2012) yang menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Meilyanti (2017) dan penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) yang menyimpulkan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Total Asset Turnover akan menunjukkan efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada seluruh aset dalam menghasilkan penjualan suatu perusahaan. Dari hasil pengukuran ini maka akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. *Total Asset Turnover* yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, dan sebaliknya apabila rasio rendah maka harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya serta mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif. Seluruh aktiva perusahaan harus dimanfaatkan secara maksimal, yang nantinya akan mendorong produktivitas dan profitabilitas perusahaan. *Total assets turnover* ini penting untuk diketahui oleh para kreditur, pemilik perusahaan, dan manajemen perusahaan. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik.

Penelitian ini tentang pengaruh *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba yang telah banyak dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba antara lain dilakukan oleh P.Hamidu (2013), penelitian Mahaputra (2012), dan penelitian Syamsudin dan Ceky Primayuta

(2009) yang menyimpulkan bahwa *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Adisetiawan (2012) menyimpulkan bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to total asset ratio digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dengan kata lain rasio ini dapat juga digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan dalam mendanai kegiatannya apakah lebih banyak menggunakan utang atau modal sendiri. Rasio ini sangat berpengaruh pada kelangsungan kehidupan perusahaan dimasa yang akan datang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extrem leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk bagi perusahaan karena *debt to total assets* yang semakin besar maka akan mengurangi laba yang didapatkan perusahaan dan sebaliknya semakin rendah *debt to total assets ratio* maka akan meningkatkan laba sehingga semakin besar jaminan kreditur untuk pengembalian atas pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik.

Penelitian tentang *debt to total asset ratio* terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian tentang *debt to assets ratio* terhadap pertumbuhan laba antara lain dilakukan oleh Arif (2006) menyimpulkan bahwa *debt ratio* berpengaruh secara signifikan untuk pertumbuhan laba dan penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) menyimpulkan bahwa *debt to assets ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4. Pengaruh *net profit margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Net profit margin akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada pada setiap kegiatan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* maka akan semakin baik karena menggambarkan tingkat efektifitas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi lainnya, dan begitu sebaliknya semakin rendah *net profit margin* maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Semakin tinggi angka rasio ini maka semakin baik hasil bagi perusahaan. Upaya untuk meningkatkan NPM dapat dilakukan dengan menekan biaya-biaya dalam kaitannya dengan hasil penjualan.

Penelitian tentang pengaruh *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Dalam penelitian Sa'diyah dan Kemarauwana (2015) dan penelitian Peranginangin (2015) menyimpulkan bahwa *net profit margin* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Mahaputra (2012) dan penelitian Agustina (2016) yang menyimpulkan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

5. Pengaruh *Current Ratio, Total Assets Turnover, Debt to Assets Ratio, dan Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Current ratio memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba suatu perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* maka akan semakin baik, karena tingkat likuiditas perusahaan juga semakin tinggi. Sehingga perusahaan dapat terhindar

dari ketidakmampuan membayar kewajiban jangka pendeknya, yang akan menyebabkan naiknya beban denda, sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan tersebut.

Total Asset Turnover memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, seluruh aset yang dimiliki perusahaan dapat dikelola secara efektif dan efisien. Dengan perputaran aktiva secara efisien maka akan menunjang penjualan bersih perusahaan yang selanjutnya akan menambah tingkat pertumbuhan laba perusahaan tersebut.

Debt to total assets ratio memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, besarnya utang perusahaan maka akan dapat menambah modal perusahaan tersebut. Perusahaan dapat memanfaatkan penambahan aset ini untuk dikelola secara efektif. Yang selanjutnya ini akan dapat menambah pertumbuhan laba perusahaan tersebut.

Begitu juga halnya dengan *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Besarnya pendapatan bersih perusahaan terhadap penjualan maka dapat dimanfaatkan untuk menambah aset perusahaan guna meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

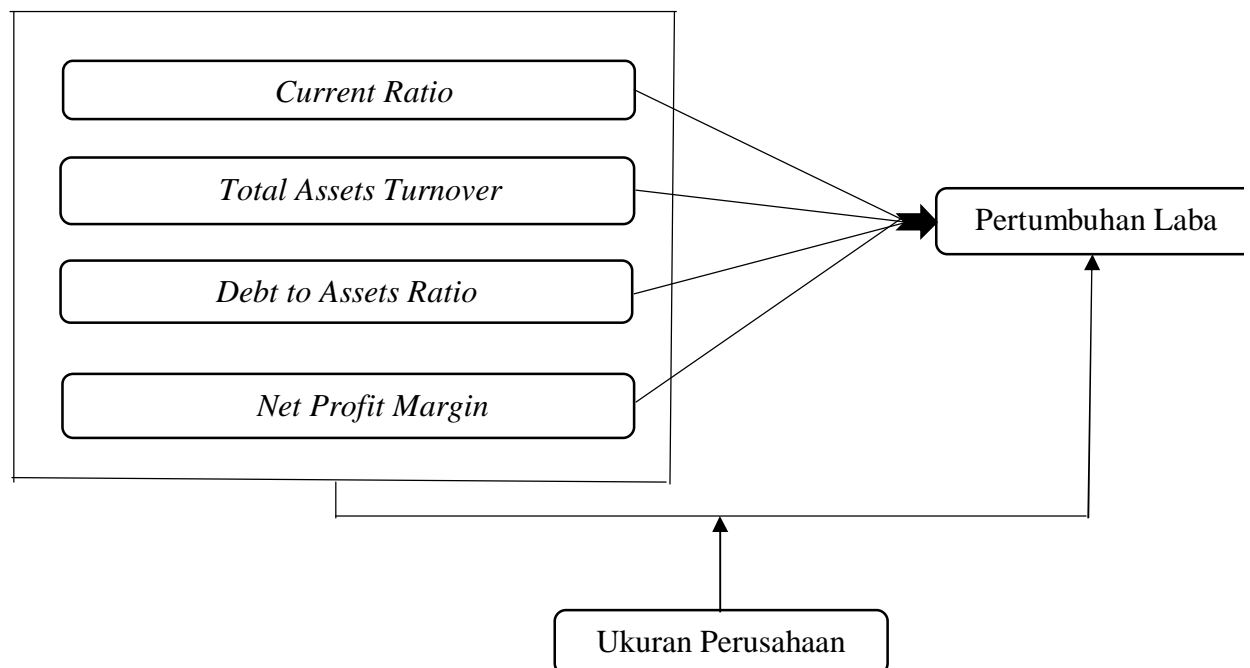
6. Ukuran Perusahaan dalam memoderasi hubungan *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan merupakan ukuran dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari aset yang dimiliki perusahaan, laba yang diperoleh dan kapasitas pasar. Ukuran perusahaan yang besar maka akan dapat

dominan mengendalikan pasar dan sebaliknya jika ukuran perusahaan kecil maka akan sulit bersaing dalam kegiatan bisnisnya. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan tersebut maka akan semakin besar pula kesempatan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba.

Penelitian tentang ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen telah banyak dilakukan. Dalam penelitian Peranginangin (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan terbukti sebagai variabel moderating yang dapat memperkuat/memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen. Penelitian Agustina (2016) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan bukanlah merupakan variabel yang dapat memperkuat/memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptualnya sebagai berikut :



Gambar II-1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010, hal.64) “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pernyataan.

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Ada pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Ada pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Ada pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Ada pengaruh secara simultan *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Menurut Siregar (2014, hal.15), “Penelitian Asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih”. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba dan Ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan CR, TATO, DAR, NPM terhadap Pertumbuhan Laba. Jenis data yang digunakan bersifat Kuantitatif, yaitu berbentuk angka yang bersifat konkrit, obyektif, terukur, rasional dan sistematis.

B. Definisi Operasional

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat), dan variabel moderating.

1. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2010, hal.39), menyatakan bahwa “variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba dari setiap perusahaan *retail* yang terpilih menjadi sampel.

Pertumbuhan laba yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas/ X)

Menurut Sugiyono (2010, hal.39), menyatakan bahwa “Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat)”. Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen merupakan sesuatu yang menjadi sebab terjadinya perubahan nilai pada variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Total Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin*.

a. Current Ratio

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang tersedia.

b. Total Assets Turnover (X_2)

Variabel X_2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover*. *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain untuk menunjukkan efektivitas penggunaan dana yang tertanam dalam seluruh aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

c. *Debt to Total Assets Ratio* (X_3)

Variabel X_3 yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Total Assets Ratio*. *Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total aktiva. Dengan kata lain untuk menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

d. *Net Profit Margin* (X_4)

Variabel X_4 yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Laba bersih ini diperoleh dengan mengurangi penjualan dengan biaya-biaya operasional dan pajak.

3. Variabel Moderating

Menurut Sugiyono (2010, hal.39), menyatakan bahwa “variabel moderator merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen”. Dengan kata lain Variabel Moderating adalah variabel independen (bebas) yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan dengan variabel dependen (terikat). Variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan adalah ukuran yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan semakin dominan perusahaan tersebut menguasai pangsa pasar begitu sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin sulit perusahaan tersebut bersaing dalam bisnisnya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan *retail* yang tersedia di www.idx.co.id
2. Waktu penelitian akan dilakukan mulai dari bulan Oktober 2018. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel III.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan dan Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Riset	■																							
2.	Pengajuan Judul		■																						
3.	Pembuatan Proposal			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
4.	Bimbingan Proposal																								
6.	Pengolahan Data													■	■	■	■								
7.	Pembuatan Skripsi																	■	■	■	■				
8.	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2010, hal.80), menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”. Dengan kata lain populasi adalah wilayah dari keseluruhan subyek/objek yang akan dilakukan penelitian dengan kualitas dan

karakteristik tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan *Retail* yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 yang berjumlah 20 perusahaan. Adapun populasi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel III.2
Populasi Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk
4	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk
5	ECII	Electronic City Indonesia Tbk
6	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
7	GLOB	Global Teleshop Tbk
8	HERO	Hero Supermarket Tbk
9	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk
10	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
11	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk
12	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
13	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk
14	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
15	RANC	Supra Boga Lestari Tbk
16	RIMO	Rimo International Lestari Tbk
17	SKYB	Skybee Tbk
18	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk
19	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk
20	TRIO	Trikonsel Oke Tbk

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2010, hal.81), menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dengan kata lain sampel merupakan wakil-wakil yang dimiliki dari unit populasi.

Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang dapat diambil dari populasi tersebut. Pemilihan sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Menurut Siregar (2014, hal.60), menyatakan bahwa “*Purposive sampling* merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu”. Dengan kata lain *Purposive Sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Dengan banyaknya batasan yang menghalangi peneliti dalam mengambil sampel secara acak, sehingga dengan menggunakan *purposive sampling*, diharapkan sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Laporan data keuangan yang dipublikasikan berturut-turut selama 2012-2017 yang berakhir per 31 desember.
- b. Laporan keuangan yang diterbitkan memiliki satuan mata uang yang sama yaitu (rupiah).
- c. Laporan keuangan yang tidak memiliki kerugian selama 2012-2017.

Semua kriteria yang diatas adalah perusahaan yang terdaftar di sektor *retail* di Bursa Efek Indonesia, adapun yang dijadikan sampel yaitu sebagai berikut :

TABEL III.3
Sampel Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk
4	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
5	LPPF	Matahari Department Store Tbk
6	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk
7	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
8	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
9	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan perusahaan *retail* yang telah di audit yang bersumber pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Metode ini menggunakan perhitungan angka-angka yang akan digunakan untuk mengambil sebuah keputusan di dalam pemecahan masalah, dan data yang diperoleh kemudian di analisa melalui teori-teori para ahli yang berkaitan dengan penelitian, sehingga akan ditarik kesimpulan lalu diuji

secara terukur, apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Berikut alat analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Berganda

Menurut Yamin, dkk. (2011, hal. 29) menyatakan bahwa “Regresi linear berganda/majemuk digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen”. Bentuk dari persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = Variabel Dependen (Pertumbuhan Laba)

α = Konstanta

β = Angka arah atau koefisien regresi

X_1 = Variabel independen 1 (*Current Ratio*)

X_2 = Variabel Independen 2 (*Total Assets Turnover*)

X_3 = variabel Independen 2 (*Debt to Total Assets Ratio*)

X_4 = Variabel Independen 4 (*Net Profit Margin*)

e = Standar error

Sebelum dilakukan pengujian regresi linear berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa normalitas terdapat pada data serta multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi tidak terdapat dalam model yang digunakan.

Bila semua syarat yang dipenuhi maka data yang digunakan telah layak untuk digunakan sebagai bahan untuk pengujian model analisis regresi.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2007, hal. 110), “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2007, hal. 91), “Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)”. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *variance inflation factor* (VIF). Data dikatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 atau $Tolerance < 0,1$ dan nilai VIF lebih rendah dari 10 atau $VIF > 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2007, hal.105) “Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual

satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Apabila terjadi perbedaan varian maka terjadi yang namanya heteroskedastisitas. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (terikat) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residualnya ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *standardlized*. Dasar analisis heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk suatu pola yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar tidak teratur menyebar dibawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2007, hal.95), “Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)”. Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji *run test*. Uji *run test* dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data tidak mengalami autokorelasi

H_a : Data mengalami autokorelasi

Untuk menentukannya, maka kriterianya sebagai berikut :

H_0 : diterima bila nilai signifikansinya (Asymp. Sig) lebih besar dari 0,05

H_a : diterima bila nilai signifikansinya (Asymp. Sig) lebih kecil dari 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak mengandung gejala autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah. Menurut Sugiyono (2010, hal.64), menyatakan bahwa “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Ada 2 macam hipotesis yang dibuat dalam suatu penelitian, yaitu hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis penolakan nol (H_a). Hipotesis nol adalah hipotesis yang diterima kecuali bahwa data yang kita kumpulkan salah. Hipotesis penolakan nol akan diterima hanya jika data yang kita kumpulkan mendukung.

a. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial (individu) dari variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Pengaruh variabel independen terhadap dependen dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi (probabilitas). Variabel independen menunjukkan arah negatif. Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap dependen karena nilai signifikan $< 0,05$ untuk melihat arti dari masing-masing koefisien regresi berganda digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Dengan ketentuan :

1) Bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima karena tidak adanya korelasi antara variabel x dan y.

a) Bentuk pengujiannya

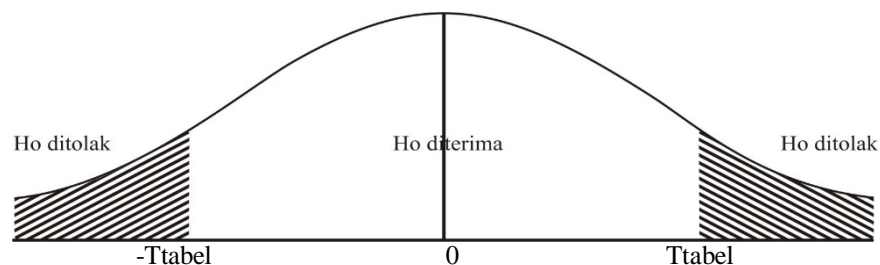
$H_0 : rs = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_a : rs \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

b) Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-k$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar III.1 Kurva Pengujian Hipotesis

b. Pengujian secara simultan (Uji F)

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen (bebas) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya (terikat). Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara variabel independen

terhadap variabel dependen yang diketahui dengan menggunakan uji F, dengan rumus yang dipakai sebagai berikut :

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan :

Fh = nilai f hitung

R = koefisien korelasi ganda

K = jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

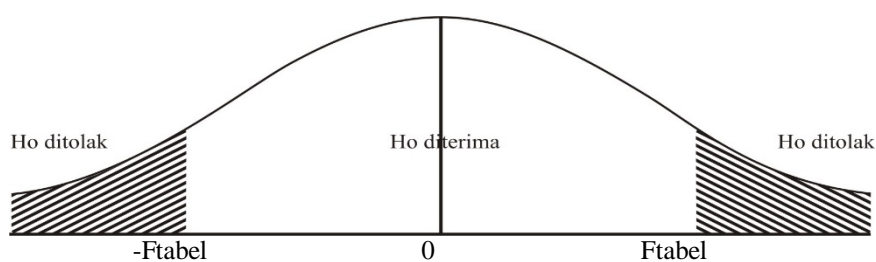
Ketentuan :

- 1) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} < -F_{tabel}$, maka H_0 ditolak karena adanya korelasi antara variabel X_1, X_2, X_3 dan X_4 .
- 2) Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$ maka H_0 diterima karena tidak adanya korelasi antara variabel X_1, X_2, X_3 , dan X_4 dengan Y. Taraf signifikan yang digunakan adalah 5%, uji dua pihak dan dk = n-k-1.

a) Bentuk pengujiannya

$H_0 : \beta = 0$, Tidak ada pengaruh antara X_1, X_2, X_3 , dan X_4 terhadap Y.

$H_a : \beta \neq 0$, Ada pengaruh antara X_1, X_2, X_3 , dan X_4 terhadap Y.



Gambar III.2 Kurva Pengujian Hipotesis

Keterangan :

F_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 terhadap Y .

F_{tabel} = Nilai F dalam tabel F berdasarkan n .

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen (CR, TAT, DAR, NPM) dapat menjelaskan variabel dependen (Pertumbuhan Laba). Dalam penggunaannya, koefisien determinasi dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = ARS \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

ARS = Nilai Adjusted R Square

100% = Persentase kontribusi

4. Uji Residual Moderating

Uji residual moderating dilakukan untuk mengetahui apakah variabel moderating dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen (CR, TATO, DAR, NPM) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba). Pengujian moderating menggunakan residual digunakan untuk mengatasi multikolinieritas. Uji residual digunakan untuk menguji deviasi dari suatu model. Fokusnya adalah *lack of fit* (ketidakkcocokan) yang dihasilkan dari deviasi

hubungan linear antar variabel independen. Menurut Ghazali (2007, hal.171)

Untuk mengetahuinya rumus yang dipakai sebagai berikut :

Terdapat 2 persamaan dalam Uji Residual

$$Wealth = a + b1Earns + e \quad (1)$$

$$|e| = a + b1Income \quad (2)$$

Keterangan :

a = Nilai Konstanta

b1 = Koefisien Regresi

e = Standar error

Persamaan dua menggambarkan apakah variabel Wealth merupakan variabel, ini ditunjukkan pada nilai koefisien b1 Income – signifikan dan negative – berarti ada *lack of fit* antara earns dan wealth mengakibatkan income turun.

Ketentuan :

- a. Jika terjadi kecocokan antara earns dan wealth (nilai residual rendah atau nol), yaitu maka apabila earns dan wealth tinggi, *income* juga tinggi.
- b. Jika terjadi ketidakcocokan antara earns dan wealth (nilai residual tinggi), maka apabila earns dan wealth rendah, *income* juga rendah.

Bentuk pengujiannya yaitu Wealth dianggap variabel moderating kalau nilai koefisien parameternya negatif dan signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data ini terbagi atas variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat) dan variabel moderating. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *Retail* yang menjadi sampel penelitian, yaitu sejak tahun 2012-2017. Adapun informasi yang dibutuhkan dari laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini data laporan keuangan perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 yang berhubungan dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

a. Pertumbuhan Laba

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba. Pertumbuhan laba merupakan perbandingan antara laba tahun sekarang dengan laba tahun sebelumnya yang diambil dari perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berikut ini adalah hasil perhitungan Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 sebagai berikut :

Tabel IV.1

Hasil Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017

KODE EMITEN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	100%	117%	111%	105%	121%	111%	111%
AMRT	100%	118%	102%	80%	119%	47%	94%
CSAP	100%	120%	151%	38%	173%	119%	117%
ERAA	100%	80%	62%	107%	114%	133%	99%
LPPF	100%	149%	123%	125%	113%	94%	118%
MAPI	100%	76%	24%	38%	693%	168%	183%
MIDI	100%	150%	217%	96%	140%	52%	126%
RALS	100%	92%	91%	94%	122%	100%	100%
TELE	100%	145%	105%	119%	127%	89%	114%
JUMLAH	900%	1048%	986%	803%	1721%	913%	1062%
RATA-RATA	100%	116%	110%	89%	191%	101%	118%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.1 di atas, jika dilihat dari rata-rata keseluruhan pertahun dari perusahaan Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 118% dimana untuk rata-rata pertahun pada tahun 2016 berada di atas rata-rata sedangkan ditahun 2013, 2014, 2015 dan 2017 pertumbuhan laba berada dibawah rata-rata. Sementara untuk rata-rata perusahaan, terdapat 2 perusahaan yang berada di atas rata-rata dari hasil yang di dapat dan terdapat 7 perusahaan dibawah rata-rata.

Hasil pertumbuhan laba yang di dapat merupakan hasil dari laba bersih tahun sekarang dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Berikut adalah hasil laba bersih pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

Tabel IV.2
Hasil Laba Bersih pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017

KODE EMITEN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	428.849	503.004	556.706	584.873	706.150	780.687	593.378
AMRT	481.076	569.042	579.303	464.204	553.835	257.735	484.199
CSAP	63.072	75.880	114.689	43.022	74.637	89.022	76.720
ERAA	434.136	348.615	215.201	229.812	261.721	347.150	306.106
LPPF	770.881	1.150.160	1.419.118	1.780.848	2.019.705	1.907.077	1.507.965
MAPI	432.751	327.793	78.208	30.095	208.476	350.081	237.901
MIDI	45.001	67.326	145.945	140.511	196.043	102.812	116.273
RALS	423.728	390.535	355.663	336.054	408.479	406.580	386.840
TELE	203.624	294.906	310.929	370.649	468.878	418.162	344.525
JUMLAH	3.283.118	3.727.261	3.775.762	3.980.068	4.897.923	4.659.306	4.053.906
RATA-RATA	364.791	414.140	419.529	442.230	544.214	517.701	450.434

(Dalam Jutaan Rupiah)

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa rata-rata laba bersih pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebesar 450.434. Jika dilihat secara pertahun, ada 2 tahun berada di atas rata-rata dan ada 4 tahun berada dibawah rata-rata. Sementara untuk rata-rata perusahaan, ada 3 perusahaan berada di atas rata-rata dan ada 6 perusahaan berada dibawah rata-rata.

b. *Current Ratio*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Current Ratio* pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 sebagai berikut :

Tabel IV.3
Hasil *Current Ratio* pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017

KODE EMITEN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	585%	398%	509%	598%	726%	702%	586%
AMRT	98%	82%	91%	110%	90%	88%	93%
CSAP	110%	107%	113%	109%	126%	116%	113%
ERAA	224%	172%	147%	124%	131%	132%	155%
LPPF	80%	90%	84%	93%	115%	114%	96%
MAPI	122%	112%	134%	173%	158%	149%	141%
MIDI	85%	87%	82%	79%	77%	72%	80%
RALS	266%	246%	279%	295%	281%	295%	277%
TELE	556%	140%	180%	506%	599%	388%	395%
JUMLAH	2125%	1435%	1620%	2088%	2302%	2057%	1938%
RATA-RATA	236%	159%	180%	232%	256%	229%	215%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.3 di atas, jika dilihat dari rata-rata keseluruhan pertahun *Current Ratio* pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 215%. Dimana untuk rata-rata pertahunnya, pada tahun 2012, dan 2015-2017 *Current Ratio* berada di atas rata-rata sementara di tahun 2013-2014 *Current Ratio* berada dibawah rata-rata. Sementara untuk rata-rata perperusahaan, ada 3 perusahaan dengan hasil *Current Ratio* berada di atas rata-rata dan ada 6 perusahaan yang berada dibawah rata-rata.

Hasil *Current Ratio* yang di dapat merupakan hasil pembagian antara harta lancar dengan kewajiban lancar. Berikut adalah hasil harta lancar dan kewajiban

lancar pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 sebagai berikut :

Tabel IV.4
Hasil Harta Lancar pada Perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

KODE EMITEN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	1.218.821	1.747.185	2.171.085	2.467.395	2.822.070	3.358.272	2.297.471
AMRT	4.764.235	5.727.070	7.805.421	7.738.527	10.232.917	11.544.190	7.968.727
CSAP	1.756.891	2.265.881	2.541.776	2.554.325	3.134.577	3.662.500	2.652.658
ERAA	2.839.541	3.777.773	4.295.220	5.465.564	5.168.223	6.684.618	4.705.157
LPPF	1.744.220	1.703.067	2.117.507	2.272.941	2.974.052	2.973.749	2.297.589
MAPI	3.262.621	4.463.688	5.162.036	5.696.202	6.616.256	6.798.522	5.333.221
MIDI	698.265	973.255	1.198.479	1.301.579	1.720.167	1.971.840	1.310.598
RALS	2.319.291	2.374.584	2.694.944	2.831.172	2.830.815	3.093.496	2.690.717
TELE	1.202.440	2.836.009	4.440.877	6.364.111	7.472.601	8.034.490	5.058.421
JUMLAH	19.806.324	25.868.512	32.427.345	36.691.816	42.971.677	48.121.677	34.314.559
RATA-RATA	2.200.703	2.874.279	3.603.038	4.076.868	4.774.631	5.346.853	3.812.729

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.4 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata harta lancar pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 adalah sebesar 3.812.729. Jika dilihat rata-rata pertahun terdapat 3 tahun berada di atas rata-rata dan 3 tahun dibawah rata-rata. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata perperusahaan terdapat 4 perusahaan di atas rata-rata dan 5 perusahaan dibawah rata-rata.

Berdasarkan tabel IV.5 dibawah ini, maka dapat dilihat bahwa rata-rata kewajiban lancar pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) periode 2012-2017 sebesar 2.775.327. Jika dilihat dari rata-rata pertahunnya, terdapat 3 tahun di atas rata-rata dan 3 tahun di bawah rata-rata. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata perusahaan, terdapat 3 perusahaan di atas rata-rata dan 6 perusahaan berada dibawah rata-rata.

Tabel IV.5

Hasil Hutang Lancar pada Perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

KODE EMITEN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	208.255	439.275	426.630	412.289	388.653	478.209	392.218
AMRT	4.882.850	6.978.407	8.534.521	7.023.633	11.420.080	13.055.903	8.649.232
CSAP	1.594.281	2.110.834	2.252.050	2.345.213	2.492.613	3.159.792	2.325.797
ERAA	1.269.982	2.198.489	2.913.604	4.399.336	3.935.217	5.048.720	3.294.225
LPPF	2.182.929	1.890.181	2.518.521	2.439.014	2.588.354	2.610.824	2.371.637
MAPI	2.682.782	3.994.794	3.841.835	3.290.535	4.181.304	4.564.695	3.759.324
MIDI	819.076	1.118.686	1.452.875	1.647.881	2.245.119	2.732.215	1.669.309
RALS	871.554	963.367	967.544	960.890	1.008.981	1.048.640	970.163
TELE	216.441	2.020.951	2.465.590	1.256.834	1.247.690	2.068.709	1.546.036
JUMLAH	14.728.150	21.714.984	25.373.170	23.775.626	29.508.012	34.767.707	24.977.941
RATA-RATA	1.636.461	2.412.776	2.819.241	2.641.736	3.278.668	3.863.079	2.775.327

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

c. Total Assets Turnover

Variabel bebas (X₂) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover*. *Total Assets Turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh total aktiva untuk menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, apabila suatu perusahaan yang memiliki tingkat perputarannya secara efektif, maka akan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Total Assets Turnover* pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 sebagai berikut :

Tabel IV.6
Hasil *Total Assets Turnover* pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017

KODE PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	1,68	1,57	1,54	1,45	1,32	1,34	1,48
AMRT	3,04	3,18	2,97	3,18	2,88	2,81	3,01
CSAP	2,00	2,07	2,16	2,07	1,88	1,88	2,01
ERAA	3,31	2,54	2,36	2,56	2,77	2,73	2,71
LPPF	1,92	2,30	2,32	2,32	2,04	1,85	2,12
MAPI	1,27	1,25	1,36	1,35	1,32	1,43	1,33
MIDI	2,22	2,35	2,31	2,22	1,99	2,00	2,18
RALS	1,40	1,37	1,28	1,21	1,26	1,15	1,28
TELE	6,03	3,03	2,91	3,09	3,32	3,19	3,60
JUMLAH	22,87	19,68	19,20	19,45	18,79	18,37	19,73
RATA-RATA	2,54	2,19	2,13	2,16	2,09	2,04	2,19

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.6 diatas, terlihat bahwa rata-rata *Total Assets Turnover* pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 2,19. Dimana untuk rata-rata pertahunnya, pada tahun 2012-2013 *Total Assets Turnover* berada di atas rata-rata dan ditahun 2014-2017 berada dibawah rata-rata. Sementara untuk rata-rata perperusahaan, ada 5 perusahaan dengan hasil *Total*

Assets Turnover berada di atas rata-rata dan ada 4 perusahaan yang berada dibawah rata-rata.

Hasil *Total Assets Turnover* yang di dapat merupakan hasil pembagian antara penjualan dengan total assets. Berikut adalah hasil penjualan dan total aktiva pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

Berikut ini adalah hasil penjualan pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 sebagai berikut :

Tabel IV.7
Hasil Penjualan pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

KODE EMITEN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
ACES	3.223.291	3.895.446	4.541.474	4.742.526	4.935.903	5.938.576	4.546.203
AMRT	27.176.968	34.897.259	41.495.720	48.265.453	56.107.056	61.464.903	44.901.227
CSAP	5.021.151	6.438.747	7.143.925	7.284.518	7.967.920	9.639.479	7.249.290
ERAA	12.883.578	12.727.248	14.451.413	20.007.598	20.547.128	24.229.915	17.474.480
LPPF	5.616.932	6.754.326	7.925.547	9.006.893	9.897.046	10.023.961	8.204.118
MAPI	7.585.085	9.734.240	11.822.107	12.832.798	14.149.615	16.305.733	12.071.596
MIDI	3.853.062	4.962.851	5.943.010	7.171.904	8.493.119	9.767.592	6.698.590
RALS	5.699.709	6.000.818	5.861.348	5.533.004	5.857.037	5.622.728	5.762.441
TELE	8.194.499	10.484.625	14.589.691	22.039.666	27.310.057	27.914.330	18.422.145
JUMLAH	79.254.276	95.895.559	113.774.234	136.884.360	155.264.882	170.907.217	125.330.088
RATA-RATA	8.806.031	10.655.062	12.641.582	15.209.373	17.251.654	18.989.691	13.925.565

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.7 diatas, maka dapat dilihat bahwa rata-rata penjualan pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 sebesar 13.925.565. Jika dilihat rata-rata pertahunnya, terdapat 3 tahun di atas rata-rata dan 3 tahun di bawah rata-rata. Sementara jika dilihat dari rata-

rata perusahaan, terdapat 3 perusahaan di atas rata-rata dan 6 perusahaan berada dibawah rata-rata.

Berikut ini adalah hasil total assets pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 sebagai berikut :

Tabel IV.8
Hasil Total Assets pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

KODE EMITEN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	1.916.915	2.478.919	2.958.361	3.267.550	3.731.102	4.428.841	3.130.281
AMRT	8.944.117	10.962.227	13.989.045	15.195.887	19.474.367	21.901.740	15.077.897
CSAP	2.512.217	3.107.895	3.308.918	3.522.573	4.240.820	5.138.259	3.638.447
ERAA	3.887.422	5.001.635	6.121.790	7.800.300	7.424.604	8.873.875	6.518.271
LPPF	2.929.752	2.936.882	3.412.954	3.889.291	4.858.878	5.427.426	3.909.197
MAPI	5.990.587	7.808.300	8.700.808	9.482.935	10.683.438	11.425.390	9.015.243
MIDI	1.732.407	2.108.897	2.575.859	3.232.642	4.261.283	4.878.115	3.131.534
RAIS	4.073.365	4.378.556	4.565.923	4.574.904	4.647.009	4.891.922	4.521.947
TELE	1.358.617	3.455.339	5.017.882	7.128.717	8.215.481	8.749.797	5.654.306
JUMLAH	33.345.399	42.238.649	50.651.539	58.094.798	67.536.982	75.715.365	54.597.122
RATA-RATA	3.705.044	4.693.183	5.627.949	6.454.978	7.504.109	8.412.818	6.066.347

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.8 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata total assets pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 adalah sebesar 6.066.347. Jika dilihat rata-rata pertahun terdapat 3 tahun yang berada di atas rata-rata dan 3 tahun di bawah rata-rata. Sedangkan jika dilihat rata-

rata perusahaan terdapat 3 perusahaan di atas rata-rata dan 6 perusahaan dibawah rata-rata.

d. Debt to Assets Ratio

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio*. *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio solvabilitas/*leverage* yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total assets. Dengan kata lain, seberapa besar assets perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan asset.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 sebagai berikut :

Tabel IV.9

Hasil *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017

KODE EMITEN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	16%	23%	21%	20%	18%	21%	20%
AMRT	64%	76%	79%	68%	73%	76%	73%
CSAP	74%	77%	75%	76%	67%	70%	73%
ERAA	34%	45%	51%	59%	54%	58%	50%
LPPF	166%	127%	95%	72%	62%	57%	96%
MAPI	64%	69%	71%	69%	70%	63%	68%
MIDI	74%	76%	76%	77%	79%	81%	77%
RALS	25%	27%	27%	27%	28%	29%	27%
TELE	18%	60%	50%	61%	61%	60%	52%
JUMLAH	535%	579%	545%	527%	512%	514%	535%
RATA-RATA	59%	64%	61%	59%	57%	57%	59%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.9 di atas, terlihat bahwa rata-rata *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 59%. Dimana untuk rata-rata pertahunnya, pada tahun 2013-2014 *Debt to Assets Ratio* berada di atas rata-rata dan ditahun 2012, dan 2015-2017 *Debt to Assets Ratio*

berada dibawah rata-rata. Sementara untuk rata-rata perperusahaan, ada 5 perusahaan dengan hasil *Debt to Assets Ratio* berada di atas rata-rata dan ada 4 perusahaan yang berada dibawah rata-rata.

Hasil *Debt to Assets Ratio* yang di dapat merupakan hasil pembagian antara total hutang dengan total assets berikut adalah hasil total hutang dan total assets pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017. Untuk pembahasan total assets dapat dilihat pada tabel IV.8.

Berdasarkan tabel IV.10 di bawah ini, maka dapat dilihat bahwa rata-rata total hutang pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 sebesar 3.794.754. Jika dilihat rata-rata pertahunnya, terdapat 3 tahun di atas rata-rata dan 3 tahun dibawah rata-rata. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata perperusahaan, terdapat 2 perusahaan di atas rata-rata dan 7 perusahaan berada dibawah rata-rata.

Tabel IV.10

Hasil Total Hutang pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

KODE EMITEN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	298.914	563.420	629.248	638.724	682.374	918.419	621.850
AMRT	5.690.199	8.358.500	10.990.457	10.345.671	14.179.604	16.651.570	11.036.000
CSAP	1.863.944	2.391.021	2.490.040	2.669.054	2.829.046	3.612.982	2.642.681
ERAA	1.308.402	2.248.291	3.112.419	4.594.894	4.015.443	5.167.221	3.407.778
LPPF	4.861.284	3.718.254	3.253.691	2.783.124	3.003.635	3.099.441	3.453.238
MAPI	3.817.912	5.380.416	6.167.970	6.508.024	7.479.928	7.182.976	6.089.537
MIDI	1.287.669	1.608.074	1.945.764	2.496.937	3.366.178	3.955.245	2.443.311
RALS	1.031.480	1.161.385	1.240.243	1.241.100	1.309.610	1.397.577	1.230.233
TELE	250.871	2.068.627	2.519.619	4.313.276	5.010.118	5.206.421	3.228.155
JUMLAH	20.410.674	27.497.988	32.349.451	35.590.804	41.875.936	47.191.852	34.152.784
RATA-RATA	2.267.853	3.055.332	3.594.383	3.954.534	4.652.882	5.243.539	3.794.754

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

e. Net Profit Margin

Variabel bebas (X4) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*. Net Profit Margin merupakan ukuran untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya atas penjualan.

Hasil *Net Profit Margin* yang di dapat merupakan hasil pembagian antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Berikut adalah hasil laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017. Untuk pembahasan laba bersih dapat dilihat pada tabel IV.2.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Net Profit Margin* pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 sebagai berikut :

Tabel IV.11

Hasil *Net Profit Margin* pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017

KODE PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	13,3%	12,9%	12,3%	12,3%	14,3%	13,1%	13,0%
AMRT	1,8%	1,6%	1,4%	1,0%	1,0%	0,4%	1,2%
CSAP	1,3%	1,2%	1,6%	0,6%	0,9%	0,9%	1,1%
ERAA	3,4%	2,7%	1,5%	1,1%	1,3%	1,4%	1,9%
LPPF	13,7%	17,0%	17,9%	19,8%	20,4%	19,0%	18,0%
MAPI	5,7%	3,4%	0,7%	0,2%	1,5%	2,1%	2,3%
MIDI	1,2%	1,4%	2,5%	2,0%	2,3%	1,1%	1,7%
RALS	7,4%	6,5%	6,1%	6,1%	7,0%	7,2%	6,7%
TELE	2,5%	2,8%	2,1%	1,7%	1,7%	1,5%	2,1%
JUMLAH	50,2%	49,5%	46,0%	44,8%	50,4%	46,9%	48,0%
RATA-RATA	5,6%	5,5%	5,1%	5,0%	5,6%	5,2%	5,3%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.11 di atas, terlihat bahwa rata-rata *Net Profit Margin* pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 5,3%. Dimana untuk rata-rata pertahunnya, pada tahun 2012-2013, dan 2016 *Net Profit Margin* berada di atas rata-rata dan di tahun 2014-2015, dan 2017 *Net Profit Margin* berada dibawah rata-rata. Sementara untuk rata-rata perperusahaan, ada 3 perusahaan dengan hasil *Net Profit Margin* berada di atas rata-rata dan ada 6 perusahaan yang berada dibawah rata-rata.

Tabel IV.12
Hasil Penjualan Bersih pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

KODE EMITEN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	3.223.291	3.895.446	4.541.474	4.742.526	4.935.903	5.938.576	4.546.203
AMRT	27.176.968	34.897.259	41.495.720	48.265.453	56.107.056	61.464.903	44.901.227
CSAP	5.021.151	6.438.747	7.143.925	7.284.518	7.967.920	9.639.479	7.249.290
ERAA	12.883.578	12.727.248	14.451.413	20.007.598	20.547.128	24.229.915	17.474.480
LPPF	5.616.932	6.754.326	7.925.547	9.006.893	9.897.046	10.023.961	8.204.118
MAPI	7.585.085	9.734.240	11.822.107	12.832.798	14.149.615	16.305.733	12.071.596
MIDI	3.853.062	4.962.851	5.943.010	7.171.904	8.493.119	9.767.592	6.698.590
RALS	5.699.709	6.000.818	5.861.348	5.533.004	5.857.037	5.622.728	5.762.441
TELE	8.194.499	10.484.625	14.589.691	22.039.666	27.310.057	27.914.330	18.422.145
JUMLAH	79.254.276	95.895.559	113.774.234	136.884.360	155.264.882	170.907.217	125.330.088
RATA-RATA	8.806.031	10.655.062	12.641.582	15.209.373	17.251.654	18.989.691	13.925.565

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.12 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata penjualan bersih pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 adalah sebesar 13.925.565. Jika dilihat rata-rata pertahun terdapat 3 tahun berada di atas rata-rata dan 3 perusahaan berada dibawah rata-rata.

Sedangkan jika dilihat dari rata-rata perperusahaan terdapat 3 perusahaan di atas rata-rata dan 6 perusahaan dibawah rata-rata.

f. Ukuran Perusahaan

Variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan akan menentukan bagaimana dia dapat menguasai persaingan yang timbul dalam kegiatan bisnisnya. Dengan ukuran perusahaan yang besar, maka perusahaan tersebut dapat dominan menguasai pasar sehingga dapat memperoleh laba yang lebih maksimal begitu juga sebaliknya, dengan ukuran perusahaan yang kecil maka perusahaan tersebut sulit untuk bersaing dalam kegiatan bisnis dan memperebutkan pangsa pasar. Ukuran Perusahaan dapat diukur dengan Ln.Total Assets.

Berikut ini adalah hasil Ln.Total Assets pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 sebagai berikut :

Tabel IV.13

Hasil Ln.Total Assets pada Perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017

KODE PERUSAHAAN	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
ACES	28,28	28,54	28,72	28,82	28,95	29,12	28,74
AMRT	29,82	30,03	30,27	30,35	30,60	30,72	30,30
CSAP	28,55	28,76	28,83	28,89	29,08	29,27	28,90
ERAA	28,99	29,24	29,44	29,69	29,64	29,81	29,47
LPPF	28,71	28,71	28,86	28,99	29,21	29,32	28,97
MAPI	29,42	29,69	29,79	29,88	30,00	30,07	29,81
MIDI	28,18	28,38	28,58	28,80	29,08	29,22	28,71
RALS	29,04	29,11	29,15	29,15	29,17	29,22	29,14
TELE	27,94	28,87	29,24	29,60	29,74	29,80	29,20
JUMLAH	258,93	261,32	262,88	264,16	265,46	266,54	263,21
RATA-RATA	28,77	29,04	29,21	29,35	29,50	29,62	29,25

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel IV.13 diatas, jika dilihat dari rata-rata keseluruhan pertahun dari perusahaan Ln.Total Assets pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 29,25 dimana untuk rata-rata pertahun pada tahun 2015-2017 berada diatas rata-rata sedangkan ditahun 2012-2014 Ln.Total Assets berada di bawah rata-rata. Sementara untuk rata-rata perperusahaan, terdapat 3 perusahaan berada diatas rata-rata dari hasil yang di dapat dan 6 perusahaan di bawah rata-rata. Hasil Ln.Total Assets yang di dapat merupakan hasil dari Total Assets yang di logaritma naturalkan agar tidak terjadi selisih yang signifikan terhadap masing-masing perusahaan. Untuk pembahasan total assets dapat dilihat pada tabel IV.8.

B. Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Sebelum dilakukan pengujian regresi linear berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linear berganda. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

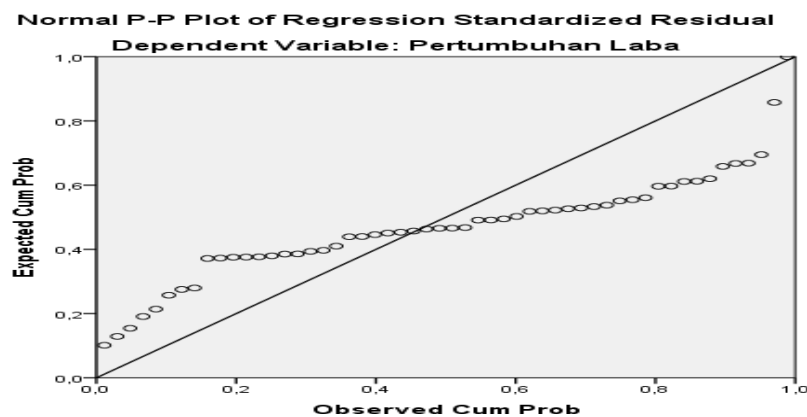
a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini, dapat dilihat grafik *probability plot*.

Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya dengan Normal P-Plot, yaitu :

- 1) Apabila data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Apabila data (titik-titik) menyebar dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan ini dapat di lihat grafik *probability plot* hasil penelitian data yang telah diolah dengan pengujian SPSS versi 20.0 adalah sebagai berikut :



Gambar IV.1 Grafik Normal P-Plot Uji Normalitas

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Pada gambar IV.1 di atas diketahui hasil dari pengujian normalitas bahwa data menunjukkan penyebaran titik-titik cenderung menjauhi garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi tidak normal dan uji normalitas tidak terpenuhi. Namun apabila hanya menganalisis grafik dapat menyebabkan kekeliruan, sehingga peneliti melakukan analisis statistik untuk melihat apakah data benar tidak berdistribusi

normal secara statistik. Adapun hasil uji normalitas secara statistik adalah sebagai berikut :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,85517524
Most Extreme Differences	Absolute	,270
	Positive	,270
	Negative	-,219
Kolmogorov-Smirnov Z		1,981
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001

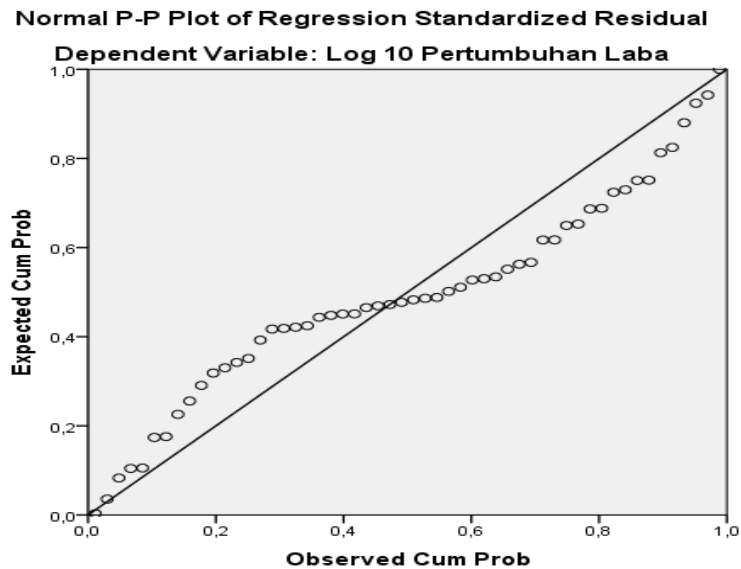
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel IV.14 Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik uji normalitas pada Tabel IV.14 maka dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan angka 0,001. Dimana $0,001 < 0,005$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal secara statistik. Menurut Ghozali (2007, hal.32) "Data yang tidak berdistribusi secara normal dapat ditransformasikan agar menjadi normal". Supaya data dapat memenuhi syarat uji asumsi klasik, maka dilakukan tindakan transformasi data ke dalam bentuk Log10 pada variabel dependen dan independen. Setelah itu dilakukan pengujian asumsi klasik kembali. Berikut hasil pengujian asumsi klasik setelah transformasikan data, antara lain :



Gambar IV.2 Grafik Normal P-Plot Uji Normalitas

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar IV.2 Grafik Normal P-Plot dapat data menunjukkan penyebaran titik-titik data cenderung mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah lulus uji normalitas dalam garfik untuk uji normalitas. Namun untuk memastikannya kembali, sehingga peneliti melakukan analisis statistik untuk melihat apakah data telah berdistribusi normal secara statistik. Hasil uji normalitas secara statistik adalah sebagai berikut :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,19153822
	Absolute	,136
Most Extreme Differences	Positive	,134
	Negative	-,136
Kolmogorov-Smirnov Z		1,000
Asymp. Sig. (2-tailed)		,270

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel IV.15 Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik uji normalitas pada Tabel IV.15 maka dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan angka 0,270. Dimana $0,270 > 0,005$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal secara statistik. Sehingga dapat dilakukan analisis data atau pengujian hipotesis dengan teknik statistik yang relevan.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya masalah dalam regresi yang dilihat dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai toleransi (*Tolerance*). Uji multikolinearitas ini digunakan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebasnya, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen tersebut, dalam hal ini ketentuannya adalah :

- 1) Apabila $VIF > 10$ maka terdapat masalah multikolinearitas.
- 2) Apabila $VIF < 10$ maka tidak terdapat masalah multikolinearitas

Tabel IV.16
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a						
Model	Correlations			Collinearity Statistics		
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	Log10 Current Ratio	,030	,069	,065	,288	3,470
	Log 10 Total Assets	,024	,092	,088	,850	1,177
	Turnover	,014	,127	,121	,265	3,767
	Log 10 Debt to Assets Ratio	,262	,308	,307	,774	1,292

a. Dependent Variable: Log 10 Pertumbuhan Laba

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

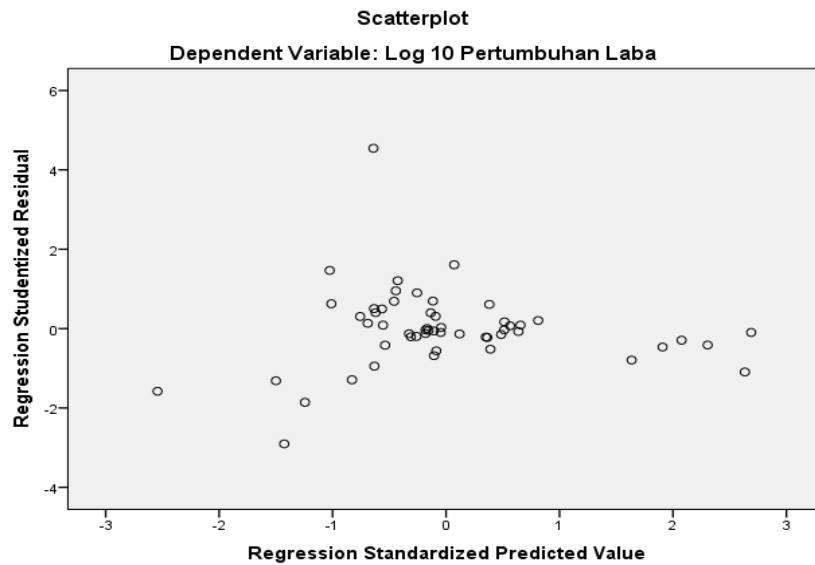
Dari data tabel IV.16 menunjukkan bahwa VIF masing-masing variabel yaitu Log10 *Current Ratio* 3,470, Log10 *Total Assets Turnover* 1,177, Log10 *Debt to Assets Ratio* 3,767, Log10 *Net Profit Margin* 1,292. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan tidak lebih besar dari 10, itu berarti model ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi adalah dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian heterokedastisitas yakni metode grafik dan metode Scatterplot.

Dasar analisis :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk suatu pola yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar tidak teratur, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar IV.3

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Dari gambar IV.3 garfik *scatterplot* di atas dapat diketahui bahwa data tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sebab tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan uji heterokedastisitas terpenuhi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji *run test*.

Dasar analisis :

- 1) Jika nilai signifikansinya (Asymp. Sig) $> 0,05$ maka data tidak mengalami autokorelasi.
- 2) Jika nilai signifikansinya (Asymp. Sig) $<$ maka data mengalami autorelasi.

Tabel IV.17
Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,01000
Cases < Test Value	27
Cases >= Test Value	27
Total Cases	54
Number of Runs	25
Z	-,824
Asymp. Sig. (2-tailed)	,410

a. Median

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel IV.17 uji autokorelasi diperoleh hasil bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang diperoleh di atas 0,410. Dimana $0,410 > 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah lolos uji aukorelasi.

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regression*) dan MRA (*Moderated Regression Analysis*). Hal ini sesuai rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian ini. Metode regresi linear berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam satu model prediktif tunggal. Uji regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba. Dan *Moderated Regression Analysis* digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderating Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan variabel Independen (CR, TATO, DAR, dan NPM) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba). Hubungan regresi berganda antara variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta 1X_1 + \beta 1X_2 + \beta 1X_3 + \beta 1X_4 + e$$

Dimana :

Y = Variabel Dependen (Pertumbuhan Laba)

α = Konstanta

β = Angka Arah atau Koefisien Regresi

X_1 = Variabel Independen 1 (*Current Ratio*)

X_2 = Variabel Independen 2 (*Total Assets Turnover*)

X_3 = Variabel Independen 3 (*Debt to Assets Ratio*)

X_4 = Variabel Independen 4 (*Net Profit Margin*)

e = Standar error

Tabel IV.18
Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,238	,126		1,893	,064
Log10 Current Ratio	,083	,171	,122	,483	,631
Log 10 Total Assets Turnover	,124	,191	,095	,648	,520
Log 10 Debt to Assets Ratio	,204	,229	,235	,893	,376
Log 10 Net Profit Margin	,143	,063	,349	2,264	,028

a. Dependent Variable: Log 10 Pertumbuhan Laba

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Berdasarkan tabel IV.18 di atas, maka persamaan regresi linear berganda yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut :

$$\text{Log10 } Y = 0,238 + 0,083 \text{ Log10 CR} + 0,124 \text{ Log10 TATO} + 0,204 \text{ Log10 DAR} + 0,134 \text{ Log10 NPM}$$

Keterangan :

- a. Nilai “ a ” = 0,238 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen yang terdiri dari Log10 *Current Ratio* (X_1), Log10 *Total Assets Turnover* (X_2), Log10 *Debt to Assets Ratio* (X_3), dan Log10 *Net Profit Margin* (X_4) dalam keadaan konstanta atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka Pertumbuhan Laba (Y) adalah sebesar 0,238.
- b. Nilai koefisien regresi $X_1 = 0,083$ artinya jika Log10 *Current Ratio* (X_1) ditingkatkan 100% maka Pertumbuhan Laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,083 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- c. Nilai koefisien regresi $X_2 = 0,124$ artinya jika Log10 *Total Assets Turnover* (X_2) ditingkatkan 100% maka Pertumbuhan Laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,124 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- d. Nilai koefisien regresi $X_3 = 0,204$ artinya jika Log10 *Debt to Assets Ratio* (X_3) ditingkatkan 100% maka Pertumbuhan Laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,204 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- e. Nilai koefisien regresi $X_4 = 0,134$ artinya jika Log10 *Net Profit Margin* (X_4) ditingkatkan 100% maka Pertumbuhan Laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,134 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Berdasarkan regresi di atas dapat dilihat bahwa apabila koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara (X) dan (Y) dan apabila koefisien

bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif atau berlawanan arah antara (X) dan (Y).

2. Uji Hipotesis

a. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk penyederhanaan uji statistik t peneliti menggunakan pengelolaan SPSS 20.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV.19
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,238	,126		1,893	,064
Log10 Current Ratio	,083	,171	,122	,483	,631
Log 10 Total Assets Turnover	,124	,191	,095	,648	,520
Log 10 Debt to Assets Ratio	,204	,229	,235	,893	,376
Log 10 Net Profit Margin	,143	,063	,349	2,264	,028

a. Dependent Variable: Log 10 Pertumbuhan Laba

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Untuk kriteria uji t dicari tingkan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (n-k) atau $54-4 = 50$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah variabel independen) hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,008.

Dari tabel di atas dapat dilihat :

1) Pengaruh *Current Ratio* (X_1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Uji t digunakan untuk menganalisis apakah *Current ratio* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil pengelolaan data SPSS versi 20, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = 0,483$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,008$$

Dari kriteria pengendalian keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2,008 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,008$$

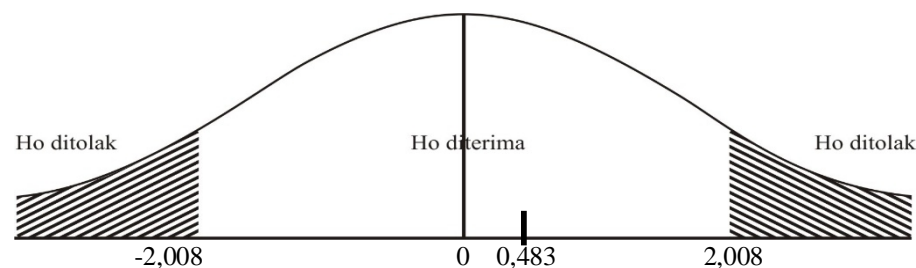
$$H_0 \text{ ditolak jika : } t_{\text{hitung}} > 2,008 \text{ atau } -t_{\text{hitung}} < -2,008$$

Bentuk pengujiannya :

H_0 : $r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara *Current Ratio* (X_1) dengan Pertumbuhan Laba (Y)

H_a : $r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara *Current Ratio* (X_1) dengan Pertumbuhan Laba (Y).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_a : $r_s \neq 0$ atau H_0 : $r_s = 0,483$, artinya terdapat hubungan antara *Current Ratio* (X_1) dengan Pertumbuhan Laba (Y).



Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 1

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan Laba diperoleh $0,483 < 2,008$ dan mempunyai signifikan sebesar $0,631 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Retail* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) Pengaruh *Total Assets Turnover* (X_2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Uji t digunakan untuk menganalisis apakah *Total Assets Turnover* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil pengelolaan data SPSS versi 20, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = 0,648$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,008$$

Dari kriteria pengendalian keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2,008 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,008$$

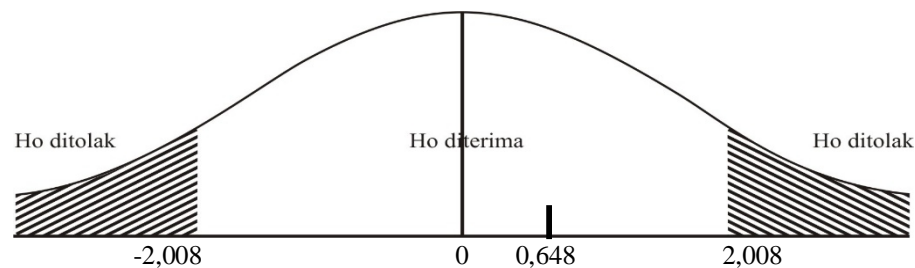
$$H_0 \text{ ditolak jika : } t_{\text{hitung}} > 2,008 \text{ atau } -t_{\text{hitung}} < -2,008$$

Bentuk pengujiannya :

H_0 : $r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara *Total Assets Turnover* (X_2) dengan Pertumbuhan Laba (Y)

H_a : $r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara *Total Assets Turnover* (X_2) dengan Pertumbuhan Laba (Y).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa $H_a : rs \neq 0$ atau $H_0 : rs = 0,648$, artinya terdapat hubungan antara *Total Assets Turnover* (X_2) dengan Pertumbuhan Laba (Y).



Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 2

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan Laba diperoleh $0,648 < 2,008$ dan mempunyai signifikan sebesar $0,520 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Retail* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3) Pengaruh *Debt to Assets Ratio* (X_3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Uji t digunakan untuk menganalisis apakah *Debt to Assets Ratio* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil pengelolaan data SPSS versi 20, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = 0,893$$

$$t_{tabel} = 2,008$$

Dari kriteria pengendalian keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,008 \leq t_{hitung} \leq 2,008$

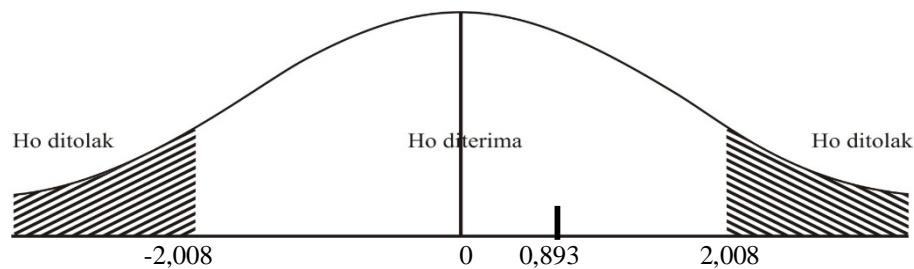
H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,008$ atau $-t_{hitung} < -2,008$

Bentuk pengujiannya :

H_0 : $r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara *Debt to Assets Ratio* (X_3) dengan Pertumbuhan Laba (Y)

H_a : $r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara *Debt to Assets Ratio* (X_3) dengan Pertumbuhan Laba (Y).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_a : $r_s \neq 0$ atau H_0 : $r_s = 0,893$, artinya terdapat hubungan antara *Debt to Assets Ratio* (X_3) dengan Pertumbuhan Laba (Y).



Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis 3

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap pertumbuhan Laba diperoleh $0,893 < 2,008$ dan mempunyai signifikan sebesar $0,376 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Retail* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4) Pengaruh *Net Profit Margin* (X_4) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Uji t digunakan untuk menganalisis apakah *Net Profit Margin* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil pengelolaan data SPSS versi 20, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = 2,264$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,008$$

Dari kriteria pengendalian keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2,008 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,008$$

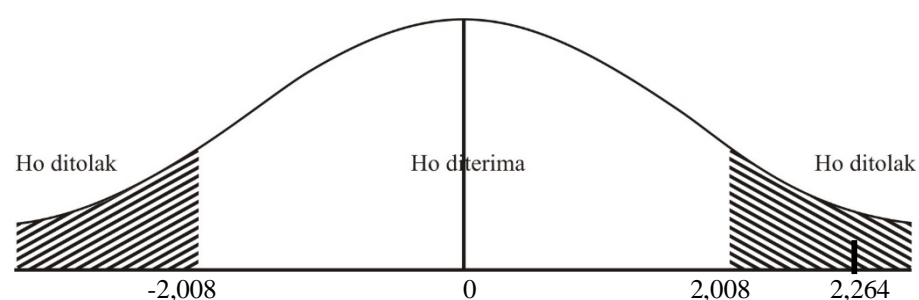
$$H_0 \text{ ditolak jika : } t_{\text{hitung}} > 2,008 \text{ atau } -t_{\text{hitung}} < -2,008$$

Bentuk pengujiannya :

H_0 : $r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara *Net Profit Margin* (X_4) dengan Pertumbuhan Laba (Y)

H_a : $r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara *Net Profit Margin* (X_4) dengan Pertumbuhan Laba (Y).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_a : $r_s \neq 0$ atau H_0 : $r_s = 2,264$, artinya terdapat hubungan antara *Net Profit Margin* (X_3) dengan Pertumbuhan Laba (Y).



Gambar IV.7 Kriteria Pengujian Hipotesis 4

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan Laba diperoleh $2,264 > 2,008$ dan mempunyai signifikan sebesar $0,028 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak (H_a diterima), hal ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Retail* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau disebut uji signifikan serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu *Current Ratio* (X_1), *Total Assets Turnover* (X_2), *Debt to Assets Ratio* (X_3), dan *Net Profit Margin* (X_4) untuk dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman Pertumbuhan Laba (Y). Uji F dimaksudkan juga untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Berikut hasil statistik pengujiannya :

Tabel IV.20

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,217	4	,054	1,368	,259 ^b

Residual	1,944	49	,040	
Total	2,162	53		

a. Dependent Variable: Log10 Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), Log10 Net Profit argin, Log10 Total Assets Turnover, Log 10 Current Ratio, Log10 Debt to Assets Ratio

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Untuk kriteria uji F dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan nilai F untuk $F_{tabel} = n-k-1 = 54-4-1 = 49$ adalah 2,56.

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > 2,56$ atau $-F_{hitung} < -2,56$

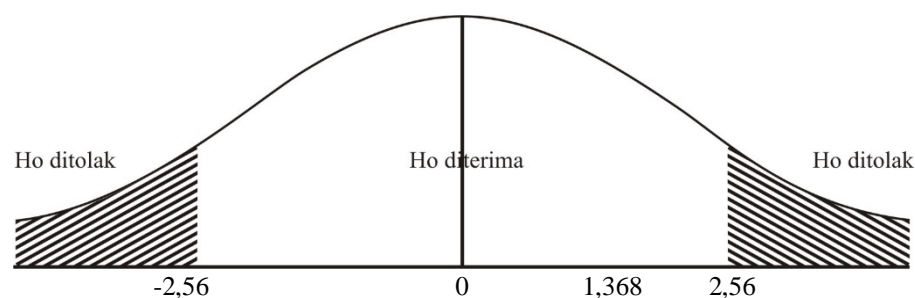
H_0 diterima apabila $F_{hitung} \leq 2,56$ atau $-F_{hitung} \geq -2,56$

Bentuk pengujiannya :

$H_0 : \beta = 0$, Tidak ada pengaruh antara X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 terhadap Y .

$H_a : \beta \neq 0$, Ada pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 terhadap Y .

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa $H_a : \beta \neq 0$ atau $H_0 : \beta = 1,368$, artinya terdapat pengaruh antara *Current Ratio* (X_1), *Total Asssets Turnover* (X_2), *Debt to Asssets Ratio* (X_3), dan *Net Profit Margin* (X_4) terhadap Pertumbuhan Laba (Y).



|

Gambar IV.8 Kriteria Pengujian Hipotesis 5

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas di dapat nilai F_{hitung} sebesar 1,368 dengan signifikan 0,259. Nilai F_{hitung} (1,368) < F_{tabel} (2,56) dan nilai signifikan (0,259) > dari nilai probabilitas (0,05). Dari hasil perhitungan SPSS di atas menunjukkan H_0 diterima, artinya hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen adalah terbatas. Berikut adalah hasil pengujian statistiknya :

Tabel IV.21

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	,317 ^a	,100	,027	,19920
---	-------------------	------	------	--------

- a. Predictors: (Constant), Log10 Net Profit Margin, Log10 Total Assets Turnover, Log 10 Current Ratio, Log10 Debt to Assets Ratio
b. Dependent Variable: Log10 Pertumbuhan Laba

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Semakin tinggi nilai *Adjust R-Square* maka akan semakin baik bagi model regresi, karena berarti kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikatnya juga semakin besar. Nilai yang di dapat melalui uji determinasi, yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} D &= ARS \times 100\% \\ &= 0,027 \times 100\% \\ &= 2,7\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, nilai *Adjust R-Square* di atas diketahui bernilai 2,7%, itu artinya menunjukkan bahwa sekitar 2,7% variabel Pertumbuhan Laba di jelaskan oleh variabel *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 adalah 2,7% dan sisanya 97,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

d. Uji Residual Moderating

Uji residual moderating dilakukan untuk mengetahui apakah variabel moderating dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen

(CR, TATO, DAR, NPM) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba). Pengujian moderating menggunakan residual digunakan untuk mengatasi multikolinearitas. Uji residual digunakan untuk menguji deviasi dari suatu model. Fokusnya adalah *lack of fit* (ketidakcocokan) yang dihasilkan dari deviasi hubungan linear antar variabel independen.

Tabel IV.22
Uji Parsial Hipotesis Pertama
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,238	,126		1,893	,064
Log10 Current Ratio	,083	,171	,122	,483	,631
Log 10 Total Assets Turnover	,124	,191	,095	,648	,520
Log 10 Debt to Assets Ratio	,204	,229	,235	,893	,376
Log 10 Net Profit Margin	,143	,063	,349	2,264	,028

a. Dependent Variable: Log 10 Pertumbuhan Laba

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Model pertama yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian hipotesis pertama adalah :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = 0,238 + 0,083 \text{ Log10 Current ratio} + 0,124 \text{ Log10 Total Assets Turnover} + 0,204 \text{ Log Debt to Assets Ratio} + 0,143 \text{ Log10 Net Profit Margin}$$

Dari model di atas dapat disimpulkan bahwa Log10 *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap variabel moderating (Ukuran Perusahaan). Dari tabel IV.22 , dapat disimpulkan bahwa variabel independen Log10 *Current Ratio*, Log10 *Total Assets Turnover*, Log10 *Debt to Assets Ratio* yang di uji pada model

pertama tidak berpengaruh signifikan pada Ukuran Perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh angka signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian model kedua dapat dilihat pada tabel IV.23 berikut ini :

Tabel IV.23
Uji Variabel Moderating

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,116	,021		5,647	,000
	Log10 Pertumbuhan Laba	,084	,102	,113	,819	,416

a. Dependent Variable: ABSRes1

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 20

Dari tabel Tabel IV.23, maka model uji residual dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$|e| = 0,116 + 0,084 \text{ Log10 Pertumbuhan Laba} + e$$

Berdasarkan hasil uji statistik t yang dilakukan diketahui bahwa nilai t tidak signifikan sebesar $0,416 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara rasio *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil pengelolaan data yang terkait dengan judul, kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu,

maka dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dijelaskan, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Terlihat pada kolom *Coefficients* model 1 menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,483 < 2,008$ dan nilai sig $0,631$. Nilai sig lebih besar dari nilai $0,05$ atau nilai $0,631 > 0,05$. Oleh karena t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 , maka H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (X_1) memiliki hubungan yang positif terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja yang berguna mendukung aktivitas operasional perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan tidak seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel IV.3

Ini memiliki makna bahwa aktiva lancar yang dihasilkan terlalu tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel IV.4 adanya 5 perusahaan yang memiliki aktiva lancar dibawah rata-rata dan tabel IV.5 adanya 6 perusahaan yang memiliki hutang lancar di bawah rata-rata. Sehingga hutang lancar lebih cenderung mengalami penurunan dibandingkan aktiva lancar. Hal ini akan mengakibatkan kelebihan aktiva lancar yang mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan laba karena aktiva lancar pada umumnya menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir (2015 : hal,128) menyatakan bahwa “Dalam praktiknya, tidak jarang pula perusahaan mengalami hal sebaliknya, yaitu

kelebihan dana”. Bagi perusahaan aktivitas ini tidak baik, karena aktivitas operasional yang dilakukan tidak berjalan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan aktivitas operasional perusahaan secara optimal, terutama dalam menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pencapaian laba yang akan dihasilkan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustina (2016), Meilyanti (2017) dan penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) yang menyimpulkan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian Mahaputra (2012), Sa'diyah dan Kemarauwana (2015), dan penelitian Peranginangin (2015) yang menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

2. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Terlihat pada kolom *Coefficients* model 1 menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,648 < 2,008$ dan nilai sig $0,520$. Nilai sig lebih besar dari nilai $0,05$ atau nilai $0,520 > 0,05$. Oleh karena t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 , maka H_0 diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* (X_2) memiliki hubungan yang positif terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 dikarenakan menurunnya nilai *Total Assets Turnover* disebabkan perusahaan tidak memutar seluruh total aktiva nya secara efektif

dalam menciptakan penjualan yang dapat menghasilkan laba. Hal ini dapat dilihat pada Tabel IV.6

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* menurun yang diikuti dengan penurunan Pertumbuhan Laba. Hal ini diperkuat dengan teori Fahmi (2017, hal.135), "*Total assets turnover* yaitu rasio untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif'. Seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan harus dimanfaatkan seoptimal mungkin, karena jika tidak berarti terjadi kapasitas mengganggu dan berdampak pada pembebanan yang tinggi.

Manajemen kurang mampu memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan penjualan. Sehingga seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan tidak dalam dikelola secara efektif.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan Laba. Hal ini di dukung atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adisetiawan (2012), yang menyimpulkan *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian Mahaputra (2012), Sa'diyah dan Kemarauwana (2015), dan Peranginangin (2015) yang menyimpulkan bahwa *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

3. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Terlihat pada kolom *Coefficients* model 1 menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,893 < 2,008$ dan nilai sig $0,376$. Nilai sig lebih besar dari nilai $0,05$ atau nilai $0,376 > 0,05$. Oleh karena t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 , maka H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Assets Ratio* (X_3) memiliki hubungan yang positif terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara *Debt to Assets Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017. Hal ini dikarenakan perusahaan memanfaatkan dana yang berasal dari hutang untuk memaksimalkan kekayaan. Ini dapat dilihat pada Tabel IV.10 dan IV.8 Sehingga pemanfaatan dana dari hutang memiliki konsekuensi pada peningkatan beban bunga yang harus dibayarkan, sehingga hal ini memberikan dampak pada penurunan laba perusahaan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan ketidakmampuan *Debt to Assets Ratio* mempengaruhi Pertumbuhan Laba sangat dimungkinkan karena hasil dana yang diperoleh dari hutang untuk membiayai aktiva tidak mampu menutupi seluruh beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan sehingga laba yang diperoleh menjadi menurun.

Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir (2015 : hal,152) menyatakan bahwa “Perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian yang besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar”. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga akan mengakibatkan tingkat hasil *return* pada saat perekonomian tinggi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan Laba. Hal ini di dukung atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustina (2016), dan penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) yang menyimpulkan *debt to assets ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian Arif (2006), yang menyimpulkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

4. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Terlihat pada kolom *Coefficients* model 1 menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,264 > 2,008$ dan nilai sig $0,028$. Nilai sig lebih kecil dari nilai $0,05$ atau nilai $0,028 < 0,05$. Oleh karena t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , maka H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (X_4) memiliki hubungan yang positif terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 dikarenakan menurunnya nilai *Net Profit Margin* disebabkan meningkatnya penjualan bersih tidak sebanding dengan beban operasional dan beban pajak.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* mengalami penurunan yang diikuti juga dengan penurunan Pertumbuhan Laba. *Net Profit Margin* menurun karena alokasi dana yang dimiliki perusahaan tidak mampu meningkatkan penjualan sedangkan beban operasional, dan beban bunga yang dikeluarkan perusahaan semakin besar sehingga laba yang dihasilkan tidak menjadi maksimal. Laba yang tidak maksimal ini dapat dikarenakan oleh adanya

6 perusahaan yang memiliki penjualan bersih di bawah rata-rata yang dapat dilihat pada tabel IV.13 dan adanya 3 perusahaan dengan beban operasional yang cukup tinggi, serta 3 perusahaan dengan beban pajak di atas rata-rata.

Hal ini diperkuat dengan teori Syahyunan (2013, hal.92) menyatakan bahwa “*Net profit margin* yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen”. Perusahaan belum mampu menekan biaya-biaya operasional agar dapat menghasilkan laba yang lebih maksimal.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Laba. Hal ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sa’diyah dan Kemarauwana (2015), Mahaputra (2012), Adisetiawan (2012), dan Penelitian Peranginangin (2015) yang menyimpulkan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian Agustina (2016), dan Syamsudin dan Primayuta (2009) yang menyimpulkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

5. Pengaruh *Current ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba.

Terlihat pada kolom Anova model a menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,368 < 2,56$ dan nilai sig 0,259. Nilai sig lebih besar dari nilai 0,05 atau nilai $0,259 > 0,05$. Oleh karena F_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 , maka H_0 diterima. Artinya bahwa *Current Ratio* (X_1), *Total Assets Turnover* (X_2), *Debt to Assets Ratio* (X_3), dan *Net Profit Margin* (X_4) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y).

Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang arahnya positif dan tidak signifikan secara simultan antara *Current Ratio* (X_1), *Total Assets Turnover* (X_2), *Debt to Assets Ratio* (X_3), dan *Net Profit Margin* (X_4) terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Jadi, dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (X_1), *Total Assets Turnover* (X_2), *Debt to Assets Ratio* (X_3), dan *Net Profit Margin* (X_4) bersama-sama memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamidu (2013), Adisetiawan (2012), Namun tidak sejalan dengan penelitian Peranginangin (2015), Agustina (2016), dan penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) yang menyimpulkan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

6. Ukuran Perusahaan dalam memoderasi hubungan *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Terlihat pada kolom *Coefficients* model 2 terdapat nilai sig 0,416. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,416 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara rasio keuangan (*Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin*) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Hal ini disebabkan karena Pertumbuhan Laba bukan dilihat dari ukuran suatu perusahaan. Pertumbuhan laba lebih mengarah kepada kemampuan manajer dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari data

yang digunakan dapat diketahui bahwa total assets yang besar tidak selamanya dapat memperoleh laba yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki assets yang lebih kecil. Perusahaan dengan assets yang lebih kecil dapat memperoleh laba yang lebih besar bila mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2016). Namun tidak sejalan dengan penelitian Peranginangin (2015) yang menyimpulkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Moderating pada Perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 9 perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 9 perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 9 perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh positif dan tidak signifikan antara *Debt to Assets Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 9 perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 9 perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan secara simultan antara *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba.
6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 9 perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017, maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara rasio keuangan (*Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin*) terhadap Pertumbuhan Laba.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Ditinjau dari data yang telah diteliti *Current Ratio*, jika perusahaan ingin dikatakan likuid disarankan perusahaan bisa mengubah aktiva lancar tertentu seperti penagihan utang atau menjual persediaan menjadi kas untuk membayar utang lancarnya yang tidak lebih dari satu tahun. Sehingga aktiva lancar dapat menjamin hutang lancar yang ada, sehingga

hal ini akan mempermudah untuk memperoleh dana dari kreditor maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya sehingga laba yang dihasilkan juga dapat semakin meningkat.

2. Ditinjau dari data yang diteliti *Total Assets Turnover* mengalami penurunan, maka sebaiknya perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki dengan meningkatkan perputaran total assets, karena apabila perusahaan memiliki terlalu banyak assets maka biaya modalnya akan menjadi tinggi dan labanya akan tertekan. Di lain pihak, jika assets terlalu rendah, maka penjualan yang menguntungkan akan hilang.
3. Ditinjau dari data yang diteliti *Debt to Assets Ratio* mengalami penurunan, Jika ingin besarnya assets yang dimiliki perusahaan dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan laba. Maka disarankan dengan assets yang dimiliki digunakan untuk memperoleh pinjaman dari para investor, assets yang besar dapat dijadikan penjamin atas hutang. Dimana hal ini dapat sebagai sumber pendanaan untuk mengangkat kinerja perusahaan. Untuk itu penggunaan hutang dapat dibenarkan untuk dapat memberikan laba operasi yang lebih besar dari bunga yang dibayar.
4. Ditinjau dari data yang diteliti *Net Profit Margin* yang mengalami penurunan, maka sebaiknya penjualan perusahaan perlu ditingkatkan serta pengelolaan biaya beban operasional dapat lebih ditekan (efisiensi biaya), sehingga ini akan mendorong terjadinya peningkatan laba yang maksimal.

5. Jika investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya investor lebih memperhatikan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba seperti kecerdasan seorang manajer, struktur modal, perubahan laba masa lalu, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan tingkat penjualan. Karena diketahui bahwa pada *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* secara simultan tidak ada pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
6. Ditinjau dari data yang diteliti ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga disarankan penelitian selanjutnya dapat menentukan variabel moderating yang lebih tepat dalam melihat pengaruhnya dalam memoderasi hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen seperti kecerdasan manajemen dan struktur modal yang dimiliki. Karena semakin cerdasnya seorang manajer dalam mengelola perusahaan, maka akan dapat meningkatkan kinerja yang lebih baik yang nantinya akan mendorong profitabilitas perusahaan. Dan dengan struktur modal yang dimiliki juga akan menentukan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas.
7. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan cara yang berbeda. Misalnya tidak menggunakan sub sektor pada perusahaan tertentu agar mendapatkan jumlah sampel yang lebih besar, sehingga akan mendapatkan gambaran hasil yang lebih banyak, menggunakan metode pengamatan yang lebih panjang, serta

menambahkan variabel independen lainnya yang diduga mempengaruhi Laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan, R. (2012). "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba". *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(3), 669-681.
- Agustina, R. (2016). "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6 (01), 85-101.
- Arif, A. (2006). "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ". *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 1(1), 15-27.
- Fahmi, I. (2017). "*Analisis Laporan Keuangan (Cetakan ke-6)*". Bandung: Alfabeta.
- Ghazali, I. (2007). "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Cetakan IV)*". Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. F. (2013). "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Indonesia". *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(01), 63-84.
- Jumingan. (2018). "*Analisa Laporan Keuangan (Cetakan ke-6)*". Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2015). "*Analisis Laporan Keuangan (Cetakan Ke-5)*". Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahaputra, I. N. (2012). "Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". *AUDI Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 7(2), 243-254.
- Meilyanti. (2017). "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016". *eJournal Administrasi Bisnis*, 5(4), 1001-1013.
- Munawir. (2014). "*Analisa Laporan Keuangan Edisi keempat (Cetakan ke-17)*". Yogyakarta: LIBERTY YOGYAKARTA.
- P.Hamidu, N. (2013). "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan DI BEI". *Jurnal EMBA*, 1(3), 711-721.
- Peranginangin, A. M. (2015). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating". *Jurankunman (Jurnal Akuntansi dan Manajemen)*, II(5), 2-18.

- Putra, A. W., & Badjra, I. B. (2015). "Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas". *E-Journal Manajemen Unud*, 4(7), 2053-2067.
- R.Murhadi, W. (2013). "*Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham (Jilid 1)*". Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, B. (2009). "*Dasar Dasar Pembelian Perusahaan Edisi 4 (Cetakan ke-6)*". Yogyakarta: BPFY-YOGYAKARTA.
- Sa'diyah, H., & Kemarauwana, M. (2015). "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over Dan Net Profit Margin Terhadap Perubahan Laba Di PT Skill Indotimur Agung Surabaya Tahun 2002-2011". *Jurnal Ebis*, 7(1), 75-84.
- Sartono, R. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4 (Cetakan ke-4)*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Siregar, S. (2014). "Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif (Cetakan Ke-2)". Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan". *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2, 53-61.
- Sugiyono. (2010). "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Cetakan ke-10)*". Bandung: Alfabeta.
- Syahyunan. (2013). *Manajemen Keuangan 1 (Edisi Kedua)*. Medan: USU Press.
- Syamsudin, & Primayuta, C. (2009). "Rasio Keuangan Dan Prediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 13(1), 61-69.
- Yamin, S., A.Rachmach, L., & Kurniawan, H. (2011). "*Regresi Dan Korelasi Dalam Genggaman Anda (Jilid 1)*". Jakarta: Salemba Empat.

